

**GAMBARAN *POST-TRAUMATIC GROWTH* ANAK KORBAN
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

S K R I P S I



Oleh :

Mitha Faradilla Yusuf

NIM. 19410152

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

**GAMBARAN *POST-TRAUMATIC GROWTH* ANAK KORBAN
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Mitha Faradilla Yusuf

NIM. 19410152

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**GAMBARAN *POST-TRAUMATIC GROWTH* ANAK KORBAN
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

SKRIPSI

Oleh :

Mitha Faradilla Yusuf

NIM. 19410152

Telah Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Y¹_S 23
ful

Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 19681124 200003 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI


**GAMBARAN *POST-TRAUMATIC GROWTH* PADA ANAK KORBAN
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

pada tanggal, 03 April 2023

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

13/5²³
04 

Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M. Ag
NIP. 19681124 200003 1 001

**Anggota Penguji Lain
Penguji Utama**



Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si
NIP. 19720718 199903 2 001

Sekretaris Penguji



Elok Faiz Fatma El Fahmi, M. Si
NIP. 19910908 201903 2 008

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 19761128 200212 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mitha Faradilla Yusuf

NIM : 19410152

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Gambaran *Post-traumatic Growth* pada Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul tersebut merupakan hasil karya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terdapat pihak yang melakukan klaim di kemudian hari, bukan tanggung jawab dosen pembimbing maupun pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai peraturan yang telah ditetapkan.

Malang, 27 Desember 2022

Penulis,



Mitha Faradilla Yusuf

NIM. 19410152

MOTTO

*“Be joyful, be sad, laugh, cry, and live everyday to it’s
fullest. Let your emotions remind your mind that you
are alive” - eaJ*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk :

AYAH DAN BUNDA SERTA KELUARGA

Yang selalu memberikan dukungan baik jiwa dan raga serta doa yang tak pernah
lepas dilambungkan kepada Allah Swt. untuk mendampingi penulis dalam
menjalani kehidupan

DINAS SOSIAL KOTA MALANG DAN LKSA AL-HIKMAH

Kepada seluruh pihak dinas sosial dan LKSA Al-Hikmah, terimakasih atas
kerjasama dan kesempatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan
laporan penelitian ini

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi berjudul “Gambaran *Post-traumatic Growth* pada Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga” ini dengan baik.

Shalawat serta salam tidak pernah lupa di haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya, karena perjuangannya yang membimbing dan menuntun kita keluar dari jaman yang penuh kegelapan menuju jaman yang terang, yakni dengan datangnya Agama Islam.

Penelitian ini dapat diselesaikan karena banyaknya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan waktu, tenaga, ilmu, dan semangat kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan karya ini
4. Bapak Ibu civitas akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing penulis dengan ikhlas baik dalam hal akademik maupun non-akademik

5. Bapak Pribawaningtyas Hadi serta seluruh pengurus yayasan Al-Hikmah Malang, yang selalu memberikan dorongan dan masukan selama melakukan penelitian
6. Orang tua serta orang terdekat penulis yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa sehingga penulis dapat terus berjuang dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik
7. Sahabat-sahabat penulis yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis selama melakukan penelitian
8. Teman-teman fakultas psikologi 2019 yang telah berjuang bersama penulis empat tahun terakhir
9. Narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan mempercayai penulis untuk bercerita dan berbagi pengalamannya dan memberikan *insight* baru bagi penulis mengenai kehidupan

Pada akhirnya, penulis berharap karya ini dengan berbagai keterbatasannya dapat memberikan manfaat dalam ilmu psikologi, dan berbagai pihak yang membutuhkan.

Malang, 27 Desember 2022

Penulis,

Mitha Faradilla Yusuf
NIM. 19410152

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	v
MOTTO..	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
المستخلص	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan	7
D. Manfaat	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. <i>Post-traumatic Growth</i>	9
1. Pengertian <i>Post-traumatic Growth</i>	9
2. Tahap <i>Post-traumatic Growth</i>	10
3. Dimensi <i>Post-traumatic Growth</i>	12
4. Faktor yang Mempengaruhi <i>Post-traumatic Growth</i>	14
B. Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	17
1. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga	17
2. Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	18
3. Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga	19
C. Kerangka Konseptual	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Subjek Penelitian.....	24
C. Metode Pengumpulan Data.....	25

D. Teknik Analisis Data.....	26
E. Keabsahan Data.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Pelaksanaan Penelitian.....	29
B. Subjek Penelitian.....	30
1. Gambaran Umum Subjek Penelitian	30
2. Bentuk Kekerasan Pada Subjek.....	30
C. Paparan Data Hasil Penelitian.....	31
1. Tahap <i>Post-traumatic Growth</i>	31
2. Faktor-Faktor <i>Post-traumatic Growth</i>	34
3. Dimensi <i>Post-traumatic Growth</i>	39
D. Pembahasan.....	43
1. Tahap <i>Post-traumatic Growth</i>	43
2. Faktor-Faktor <i>Post-traumatic Growth</i>	45
3. Dimensi <i>Post-traumatic Growth</i>	49
BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Rincian Pelaksanaan Penelitian	29
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tahap <i>Post-traumatic Growth</i>	10
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	22
Gambar 4.1 Tahap <i>Post-traumatic Growth</i> Subjek	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : <i>Form Informed Consent</i> Subjek	61
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Subjek	63
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara <i>Significant Others</i>	65
Lampiran 4 : Pedoman Observasi	66
Lampiran 5 : Transkrip Wawancara Subjek.....	67
Lampiran 6 : Transkrip Wawancara <i>Significant Other</i>	87

ABSTRAK

Yusuf, Mitha Faradilla, 19410152, Gambaran *Post-traumatic Growth* pada Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

Dosen Pembimbing : Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

Kekerasan rumah tangga dapat terjadi pada siapapun yang termasuk dalam lingkup rumah tangga, termasuk kepada anak. Kekerasan yang terjadi menimbulkan penderitaan fisik, psikis, dan emosional. Namun alih-alih terus terpuruk dalam trauma, beberapa orang justru mampu mengembangkan perubahan positif dari peristiwa traumatis tersebut. Perubahan ini yang disebut sebagai *post-traumatic growth*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : 1) tahap *post-traumatic growth*, 2) faktor-faktor yang mempengaruhi *post-traumatic growth*, serta 3) dimensi perubahan pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi kepada subjek dan *significant others*. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah anak perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang telah melewati krisis dan mengalami pertumbuhan pasca trauma. Analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas hasil penelitian dilakukan dengan triangulasi data dan sumber.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa : 1) tahap pertumbuhan subjek berawal dari kejadian traumatis yang menimbulkan emosi negatif pada subjek. Tahap selanjutnya adalah perenungan yang merekonstruksi persepsi subjek tentang kejadian yang dialami. Selanjutnya, subjek mengembangkan pemaafan dan penerimaan sehingga subjek mencapai pertumbuhan yang positif. 2) *Post-traumatic growth* subjek dipengaruhi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi penderitaan yang dialami serta dukungan sosial. Faktor internal berupa pengungkapan diri, strategi *coping* , gaya ruminasi, spiritualitas, serta optimisme. 3) Dimensi *post-traumatic growth* yang ditemukan pada subjek adalah hubungan dengan orang lain yang membaik, adanya kemungkinan baru, peningkatan apresiasi hidup, tumbuhnya kekuatan personal, serta peningkatan spiritualitas.

Kata Kunci : *post-traumatic growth*, anak, kekerasan dalam rumah tangga

ABSTRACT

Yusuf, Mitha Faradilla, 19410152, Overview of Post-traumatic Growth in Child Victims of Domestic Violence, *Skripsi*, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, 2023.

Supervisor : Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

Domestic violence can occur to anyone who falls within the scope of the household, including to children. The violence that occurs generates physical, psychic, and emotional suffering. But instead of continuing to fall into trauma, some people are able to develop positive changes from the traumatic event. This change is referred to as post-traumatic growth.

The purpose of this study is to describe: 1) stages of post-traumatic growth, 2) factors that influence post-traumatic growth, and 3) dimensions of change in child victims of domestic violence.

The research method used is qualitative research with a case study approach. Data collection was carried out with semi-structured interview techniques and observations to subjects and significant others. The subjects in this study were girls who had experienced domestic violence who had gone through a crisis and experienced post-traumatic growth. Data analysis is carried out with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The credibility test of the research results was carried out by triangulating data and sources.

The results of the studies conducted showed that: 1) the growth stage of the subject begins with traumatic events that cause negative emotions in the subject. The next stage is contemplation that reconstructs the subject's perception of the events experienced. Subsequently, the subject develops forgiving and acceptance so that the subject achieves positive growth. 2) Post-traumatic growth of the subject is influenced by external and internal factors. External factors include the suffering experienced as well as social support. Internal factors include self-disclosure, coping strategies, rumination style, religiosity, and optimism. 3) Dimensions of post-traumatic growth found in the subject is an improved relationship with others, the presence of new possibilities, an increase in appreciation of life, the growth of personal strength, as well as an increase in spirituality.

Keywords : *post-traumatic growth, children, domestic violence*

المستخلص

يوسف ، ميثا فاراديللا ، 19410152 ، نظرة عامة على نمو ما بعد الصدمة لدى الأطفال ضحايا العنف المنزلي ، سكريبسي ، كلية علم النفس ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج ، 2023.

المشرف : الدكتور أحمد خدوري صليح، M.Ag

يمكن أن يحدث العنف المنزلي لأي شخص يقع ضمن نطاق الأسرة ، بما في ذلك الأطفال. العنف الذي يحدث يولد معاناة جسدية ونفسية وعاطفية. ولكن بدلا من الاستمرار في الوقوع في الصدمة ، يستطيع بعض الأشخاص تطوير تغييرات إيجابية من الحدث الصادم. يشار إلى هذا التغيير باسم نمو ما بعد الصدمة.

الغرض من هذه الدراسة هو وصف: (١) مراحل النمو اللاحق للصدمة ، (٢) العوامل التي تؤثر على نمو ما بعد الصدمة ، و (٣) أبعاد التغيير في الأطفال ضحايا العنف المنزلي.

طريقة البحث المستخدمة هي البحث النوعي مع نهج دراسة الحالة. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات مقابلة شبه منظمة وملاحظات على الأشخاص وغيرهم من الأشخاص المهمين. كانت الموضوعات في هذه الدراسة فتيات تعرضن للعنف المنزلي ومررن بأزمة وعانين من نمو ما بعد الصدمة. يتم تحليل البيانات مع مراحل تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. تم إجراء اختبار مصداقية نتائج البحث عن طريق تثليث البيانات والمصادر.

أظهرت نتائج الدراسات التي أجريت أن: (١) تبدأ مرحلة نمو الموضوع بأحداث مؤلمة تسبب مشاعر سلبية في الموضوع. المرحلة التالية هي التأمل الذي يعيد بناء تصور الموضوع للأحداث التي مر بها. بعد ذلك ، يتطور الموضوع إلى التسامح والقبول بحيث يحقق الموضوع نموا إيجابيا. (٢) يتأثر نمو ما بعد الصدمة للموضوع بالعوامل الخارجية والداخلية. وتشمل العوامل الخارجية المعاناة التي تعاني منها فضلا عن الدعم الاجتماعي. تشمل العوامل الداخلية الكشف عن الذات ، واستراتيجيات التأقلم ، وأسلوب الاجترار ، والتدين ، والتفاؤل. (٣) أبعاد نمو ما بعد الصدمة الموجودة في الموضوع هي تحسين العلاقة مع الآخرين ، ووجود إمكانيات جديدة ، وزيادة في تقدير الحياة ، ونمو القوة الشخصية ، وكذلك زيادة في الروحانية.

الكلمات المفتاحية: نمو ما بعد الصدمة ، الأطفال ، العنف المنزلي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial pertama yang di kenal anak. Keluarga juga menjadi tempat anak menerima pendidikan untuk pertama kalinya. Dalam keluarga, anak dapat mengeksplorasi berbagai hal dasar dalam kehidupan mereka. Keluarga juga dapat membentuk kepribadian serta karakter anak. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara orang tua memperlakukan dan memberikan contoh pada mereka. Berdasarkan hal tersebut, keluarga memiliki peranan yang berdampak besar bagi anak.

Keluarga seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk mendapatkan perlindungan, kasih sayang, serta perhatian yang utuh dari kedua orang tuanya. Namun tak jarang pula terjadi disfungsi peran orang tua dalam keluarga. Tidak sedikit anak yang mengalami kekerasan dalam bentuk kekerasan fisik, psikis, maupun emosional. Terkadang orang tua tidak segan untuk mencubit, memukul, atau membentak dengan tujuan untuk mendisiplinkan anak, namun tentu cara ini tidak dibenarkan karena dapat dikategorikan sebagai kekerasan. Berdasarkan data dari KEMENPPPA tahun 2022, sebanyak 13.666 kasus kekerasan terjadi dan 8.232 ribu diantaranya adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga dengan 1.405 ribu kasus melibatkan orang tua sebagai pelaku kekerasan. Data tersebut merupakan kasus yang dilaporkan saja. Nyatanya, banyak kasus tidak dilaporkan karena stigma kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak (KDRTA) baru dianggap serius jika berimbas pada cedera parah

atau kematian. Kasus kekerasan yang terjadi anak jarang disorot karena dianggap sebagai cara orang tua mendidik anaknya.

Kekerasan dapat diartikan sebagai serangan secara fisik maupun psikis terhadap orang lain. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan perilaku menyakiti dan melukai secara fisik, psikis, maupun emosional yang menimbulkan rasa sakit dan *distress* yang tidak dikehendaki oleh korban dalam lingkup rumah tangga baik terhadap pasangan, anak, anggota keluarga lain, maupun orang yang tinggal serumah seperti asisten rumah tangga (Wicaksono, dalam Mardiyati, 2019, h.26).

Kasus kekerasan kerap kali meninggalkan trauma psikologis bagi korban. Trauma dari sisi psikologis didefinisikan sebagai perilaku abnormal yang timbul akibat tekanan psikis atau cedera fisik akibat peristiwa yang sangat membekas dan tidak bisa dilupakan. Menurut Sutiyono, trauma dapat dialami oleh anak yang mengalami, merasakan, maupun menyaksikan peristiwa yang menyeramkan atau mengancam keselamatan seperti kecelakaan, bencana alam, kebakaran, kematian seseorang, kekerasan, serta pertengkaran hebat orang tua (Mardiyati, 2019, h.28). Berdasarkan pengertian tersebut, peristiwa KDRT merupakan suatu kejadian traumatis yang dapat menimbulkan dampak berupa permasalahan bagi anak baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Terdapat berbagai bentuk reaksi trauma yang mungkin timbul akibat kekerasan yang di alami pada masa kanak-kanak. Mardiyati (2019 : 29) menyebutkan bahwa terdapat beberapa dampak yang mungkin timbul sebagai reaksi trauma akibat kekerasan yang dialami anak, yakni timbulnya perilaku

agresif, murung atau depresi, mudah menangis, melakukan kekerasan pada orang lain, dan mengalami penurunan kognitif. Sedangkan menurut Lidya dampak kekerasan pada anak dapat berupa perilaku berbohong, ketakutan, kurang mengenal kasih sayang, susah percaya, harga diri anak rendah dan menunjukkan perilaku destruktif, mengalami gangguan psikologis dan interaksi sosial, sulit membina hubungan dengan orang lain, serta memiliki kecemasan depresi, dan bermasalah di sekolah (Suteja & Ulum, 2019 : 178).

Seperti halnya yang peneliti temukan di Yayasan Al-Hikmah, Malang. Anak asuh yang pernah mengalami kekerasan dalam lingkup keluarga menunjukkan perilaku yang merujuk pada reaksi trauma yang telah disebutkan, di mana ia melakukan kekerasan pada temannya sebagai reaksi dari perlakuan yang ia terima dahulu. Selain itu, anak asuh juga menjadi pendiam dan tertutup, menolak bergaul dengan anak asuh yang lainnya.

“Dulu itu mbak... si D ini susah sekali kalau diajak ngobrol soal ayahnya. Pokoknya kalo soal kejadiannya itu nggak mau dia, menghindar gitu, berkali-kali.”

“Sebelum masuk di sini jadi sama dinas sosial itu ditiptkan dulu di pondok Jasmine di Singosari. Tapi di sana, ya di sekolahkan, ya hidupnya di pondok. Sekolahnya sekolah di luar. Tapi perilakunya di sana itu, pihak pondok itu tidak sanggup karena perilakunya ini.. apa ya, masih tidak stabil seperti yang sekarang. Dulu sangat labil, sehingga pondok itu tidak sanggup. Di pondok itu kurang lebih hanya 3 bulan.”

Dari kutipan wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa reaksi lain yang ditunjukkan anak asuh korban kekerasan adalah adanya perilaku menghindar saat membahas terkait kejadian yang menimpanya. Di samping itu, ia juga menunjukkan perilaku yang kurang baik sehingga ia dipindahkan dari pondok ke panti asuhan.

Di samping menimbulkan berbagai persoalan negatif, peristiwa traumatis juga dapat menimbulkan transformasi positif bagi individu. Tedeschi et al. (2018) menyebutkan bahwa individu memerlukan proses yang panjang dari hari ke hari hingga tahun ke tahun untuk mencapai perubahan positif. Pertumbuhan kearah positif yang dialami individu pasca trauma inilah yang kemudian disebut sebagai *post-traumatic growth*.

Menurut Tedeschi & Calhoun (1999 : 320), *post-traumatic growth* (pertumbuhan pasca trauma) merupakan kecenderungan yang ditunjukkan individu untuk mengalami perubahan positif dalam persepsi diri, filosofi hidup, dan hubungan dengan orang lain setelah mengalami peristiwa yang di'anggap traumatis secara ekstrem. *Post-traumatic growth* memungkinkan individu untuk bangkit dan menjalani kehidupan dengan pandangan hidup serta prioritas baru. Individu dengan *post-traumatic growth* memiliki daya tahan lebih baik sehingga dapat melewati tantangan yang muncul dengan lebih baik (Utami, 2020).

Sesuai fenomena yang ditemukan dilapangan, anak asuh di Yayasan Al-Hikmah yang menjadi korban KDRT menunjukkan perilaku yang merujuk pada *post-traumatic growth*. Perilaku ini meliputi kekuatan diri berupa penerimaan serta keterbukaan diri anak pada pengasuh. Berdasarkan pada wawancara awal yang dilakukan pada pengasuh, peneliti menemukan bahwa anak asuh korban KDRT di panti asuhan Al-Hikmah menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dibandingkan pada saat awal ia tinggal di panti asuhan.

“Kalo dulu dia nggak terima sama ayahnya, tapi saya kasih pengertian kalo semua orang itu pernah salah, ayahmu itu dihasut

setan nduk, makane kaya gitu. Akhirnya lama-lama dia ya bisa nerima lagi, waktu itu juga sempet dua kali ke lapas, sekarang alhamdulillah sudah baik. Sudah keluar juga.”

“Sekitar 1 tahun abis kejadian baru dia mau terbuka sama saya, dulu susah bergaul sama yang lain disini. Dulu juga apa-apa main tangan ke temennya, tapi sekarang udah lebih kalem, lebih berbaur sama temennya”

Telah banyak penelitian yang membahas *post-traumatic growth*. Penelitian-penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa *post-traumatic growth* dialami oleh mereka yang mengalami kejadian traumatis seperti bencana alam, kekerasan, dan perceraian. Namun dalam beberapa penelitian, jenis kejadian yang berbeda dapat menimbulkan pola *post-traumatic growth* yang berbeda pula (Tedeschi et al., 2018). Sebab adanya pertimbangan tersebut, dimensi serta faktor penyebab timbulnya *post-traumatic growth* pada tiap individu juga akan berbeda-beda.

Sebuah penelitian terdahulu tentang *post-traumatic growth* pada korban kekerasan pada anak dan remaja dilakukan Rahayu (2016). Penelitian dilakukan pada seorang remaja korban kekerasan seksual oleh sang ayah kandung dan menghasilkan informasi mengenai proses serta faktor pembentuk *post-traumatic growth* pada korban usia remaja dan anak. Subjek mampu mencapai pertumbuhan dan mengembangkan empati yang tinggi pada teman sebayanya di rumah aman. Dituliskan bahwa subjek mencapai pertumbuhan dengan dukungan faktor kekuatan individu, paparan trauma, gaya kelekatan dengan ibu, dukungan sosial teman sebaya, serta fasilitas seperti kegiatan dan konseling di rumah aman.

Penelitian lain berjudul “*Posttraumatic Growth Pada Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga*” yang dilakukan oleh Uasni (2019) memaparkan gambaran dan faktor pengaruh *post-traumatic growth* pada empat perempuan dewasa awal korban KDRT. Keempat subjek menunjukkan pertumbuhan positif sebagai hasil perjuangan menghadapi peristiwa traumatis yang dialami. Perubahan positif ditunjukkan subjek melalui adanya penghargaan terhadap hidup, hubungan dengan orang lain, kekuatan pribadi, perubahan spiritual, dan adanya kemungkinan baru.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fakhira & Utami (2021) tentang gambaran *post-traumatic growth* pada remaja korban kekerasan seksual. Penelitian dilakukan pada dua remaja berusia 13-14 tahun yang mengalami kekerasan seksual serta penganiayaan. Kedua subjek menunjukkan adanya perubahan positif pada kelima dimensi *post-traumatic growth*, yakni peningkatan hubungan dengan orang lain, adanya aktivitas positif baru, peningkatan spiritual, penerimaan diri, dan memiliki kebermaknaan hidup serta motivasi untuk menjadi lebih baik. Faktor yang paling dominan mendorong timbulnya perubahan pada kedua subjek adalah dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar subjek.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat tema *post-traumatic growth* pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan penyelesaian masalah yang terkait sehingga korban kekerasan dalam rumah tangga mampu bertumbuh kearah yang positif.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimana tahap *post-traumatic growth* pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi *post-traumatic growth* pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga?
3. Apa saja dimensi *post-traumatic growth* yang dicapai anak korban kekerasan dalam rumah tangga?

C. Tujuan

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan tahap *post-traumatic growth* anak korban kekerasan dalam rumah tangga
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi *post-traumatic growth* pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga
3. Mendeskripsikan dimensi *post-traumatic growth* yang dicapai oleh anak korban kekerasan dalam rumah tangga

D. Manfaat

Beberapa manfaat yang diharapkan muncul dalam penelitian ini di antaranya :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan pengetahuan khususnya bagi bidang peminatan psikologi klinis. Peneliti juga berharap penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penyintas Kekerasan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bermanfaat, khususnya bagi para penyintas trauma kekerasan dalam rumah tangga. Peneliti berharap korban yang mengalami kejadian traumatis dapat bangkit dan tumbuh dari pengalamannya.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan pada masyarakat mengenai *post-traumatic growth*, termasuk tahapan dari *post-traumatic growth*, faktor yang mempengaruhi pengembangan *post-traumatic growth* pada diri individu, serta dimensi perubahan dalam *post-traumatic growth*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Post-traumatic Growth*

1. Pengertian *Post-traumatic Growth*

Menurut Tedeschi & Calhoun (1999), *post-traumatic growth* (pertumbuhan pasca trauma) merupakan kecenderungan yang ditunjukkan individu untuk mengalami perubahan positif sebagai hasil dari perjuangannya melewati peristiwa traumatis atau krisis hidup yang dialami.

Di samping itu, Ferber mengartikan *post-traumatic growth* sebagai gambaran pengalaman individu yang berkembang dalam beberapa aspek yang melampaui keadaan individu sebelum berjuang menghadapi krisis (Purwanto 2020 : 14). Artinya individu tidak hanya kembali pada keadaan sebelum mengalami krisis, tetapi ia juga mengalami peningkatan psikologis.

Tedeschi & Calhoun (2004) menyebutkan bahwa peningkatan psikologis pada individu dapat dilihat dari lima dimensi yang berkembang, yakni kekuatan diri (*personal strength*), hubungan dengan orang lain (*relating with others*), kemungkinan baru (*new possibilities*), apresiasi hidup (*appreciation of life*), dan perubahan spiritual (*spiritual change*).

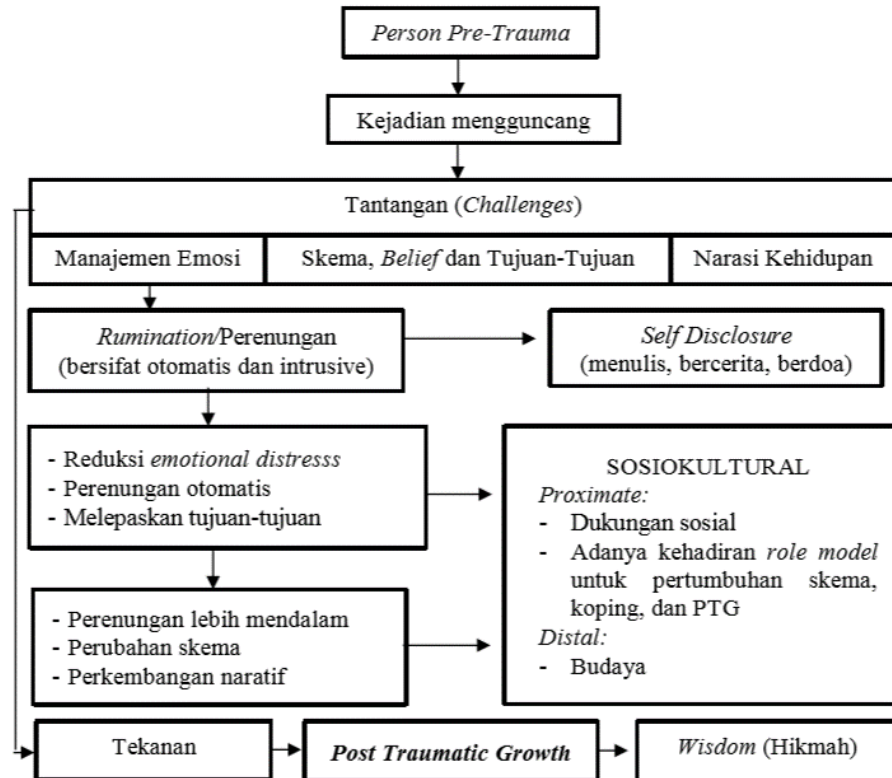
Schmidt mengungkap bahwa *post-traumatic growth* memiliki dua arti penting, pertama *post-traumatic growth* terjadi saat individu mengalami peristiwa yang tidak diinginkan atau mengalami stres tingkat tinggi. Kedua, *post-traumatic growth* terjadi setelah individu melakukan perjuangan yang

merujuk pada penerimaan masa lalu dan masa depan setelah menghadapi kejadian traumatis (Purwanto, 2020 : 15).

Berdasarkan uraian definisi yang dituliskan di atas, dapat disimpulkan bahwa *post-traumatic growth* merupakan perubahan positif yang timbul akibat pengalaman individu dalam menghadapi masa krisis atau peristiwa traumatis dalam hidupnya yang meliputi perubahan pada aspek peningkatan hubungan dengan orang lain, peningkatan spiritual, apresiasi kehidupan, kekuatan diri, dan keterbukaan pada kemungkinan baru.

2. Tahap *Post-traumatic Growth*

Menurut Calhoun & Tedeschi (2006), proses PTG menekankan pada proses kognitif dan rekonstruksi skema sebagai berikut :



Gambar 2.1 Tahap *Post-traumatic Growth*

Individu yang mengalami krisis hidup akan mengalami emosi yang menyedihkan (*distressing emotion*). Menurut Calhoun & Tedeschi (2006) individu yang mengalami kejadian mengguncang akan berhadapan dengan tantangan seperti perubahan skema kehidupan, perubahan tujuan hidup, dan lain sebagainya.

Pada tahap awal pasca kejadian yang mengguncang, proses kognitif individu secara otomatis memiliki pikiran dan gambaran yang merusak, misalnya adanya penyesalan dan menyalahkan diri sendiri. Proses ini disebut sebagai perenungan yang mengganggu (*intrusive rumination*). Calhoun & Tedeschi (2013 : 18) memaparkan pada perenungan ini, individu secara terus menerus memikirkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat mengganggu kehidupan individu. Perenungan jenis ini dapat menyebabkan terjadinya tekanan emosional.

Sepanjang proses perenungan, individu teribat dalam penungkapan diri (*self disclosure*) seperti menulis dan berbicara/bercerita sebagai upayanya untuk mengelola emosi negatif yang dirasakannya. Mahleda & Hartini (2012) mengungkapkan bahwa mengekspresikan perasaan mengenai pengalaman traumatik kepada orang lain dan mendapat tanggapan positif akan mengurangi tekanan dan menguatkan evaluasi yang dilakukan. Proses pengungkapan diri ini didorong oleh faktor dukungan sosial dan kultur.

Selanjutnya, pengelolaan emosi yang dilakukan individu akan merubah asumsi negatif yang dimilikinya menjadi positif. Individu memasuki proses perenungan yang lebih disengaja dan mendalam, di mana ia memikirkan

kembali pengalamannya yang mungkin menimbulkan terjadinya perubahan kognitif mengenai pengembangan diri yang positif. Perenungan jenis ini disebut sebagai perenungan disengaja atau (*deliberate ruminations*). Pada proses perenungan disengaja, proses kognitif meliputi pemahaman masalah, pemecahan masalah, dan antisipasi permasalahan (Martin & Tesser, dalam Calhoun et al., 2000 p.522). Pada tahap perenungan yang disengaja, asumsi negatif yang dimiliki individu direkonstruksi ulang agar ia dapat berkembang dari keterpurukannya, sehingga individu dapat mencapai *post-traumatic growth*.

Berdasarkan penjelasan di atas, proses terjadinya *post-traumatic growth* dimulai dari adanya *traumatic event* atau peristiwa traumatis yang mengguncang individu, dilanjutkan oleh perenungan dan perubahan cara berpikir yang merusak menuju cara berpikir yang positif, adanya keterbukaan atau pengungkapan diri untuk mendapatkan dukungan sebagai upaya pengelolaan emosi, sehingga tercapailah perubahan positif pasca trauma.

3. Dimensi *Post-traumatic Growth*

Terdapat lima dimensi atau domain dalam *post-traumatic growth* menurut Tedeschi & Calhoun (2004 : 6), yakni :

a. *Personal Strength* (Kekuatan Diri)

Merupakan perubahan berupa pengembangan atau pengenalan kekuatan personal yang dimiliki dan mampu dikembangkan individu. Ketika mengalami hal yang buruk, individu mampu menemukan cara

untuk mengatasi dan melewatinya dengan menggali kekuatan yang sebelumnya tidak diketahui atau tidak terlihat.

b. *Relating to Others* (Hubungan dengan Orang Lain)

Merupakan perubahan pada hubungan yang lebih dekat, intim, dan berarti dengan orang lain. Trauma dapat berimbas pada persepsi akan hubungan yang berubah dalam diri individu. Pengalaman traumatis yang dialami membuat individu mampu mengetahui makna hubungan, menyisihkan waktu dengan orang lain, dan meningkatkan empati.

c. *New Possibilities* (Kemungkinan Baru)

Individu menemukan kemungkinan baru ataupun mengambil pola kehidupan yang berbeda setelah mengalami kejadian traumatis. Domain ini berhubungan dengan perubahan besar pada apresiasi dan prioritas hidup pasca trauma, individu juga meningkatkan keyakinan dalam memegang kepercayaan baru akan hidup. Misalnya seperti memiliki minat, aktivitas, dan cara menjalani kehidupan yang baru.

d. *Appreciation of Life* (Apresiasi Hidup)

Merupakan perubahan pada prioritas dalam hidup yang dapat meningkatkan apresiasi individu pada hal yang ia miliki. Misalnya menghargai kehidupan yang dimiliki saat ini. Dimensi ini bisa dicapai individu dengan memaknai hidup dengan baik, serta menikmati dan memfokuskan diri pada apa yang dimilikinya.

e. *Spiritual Change* (Perubahan Spiritual)

Merupakan perubahan pada aspek spiritual, termasuk proses mencapai makna dan tujuan hidup. Sebagian orang mengembangkan sisi spiritualnya untuk menjawab pertanyaan tentang cara menjalani hidup dengan baik. Mereka dapat menemukannya dari keyakinan agama, pengertian spiritual, atau falsafah hidup yang dianut (Prayitno, 2022 : 26).

4. Faktor yang Mempengaruhi *Post-traumatic Growth*

Ramos & Leal (2013 : 47) menyebutkan terdapat sepuluh faktor yang mempengaruhi *post-traumatic growth* pada individu, yaitu :

a. Penderitaan

Kejadian traumatis menimbulkan keadaan negatif yang mampu menyebabkan penderitaan, kerapuhan, serta melemahnya kendali individu atas hidupnya. Meski begitu, individu juga dapat memiliki anggapan mengenai keuntungan sebagai hasil melawan trauma yang menyiksanya (Calhoun & Tedeschi, 2006; Tedeschi & Calhoun, 2004).

b. Karakteristik Kepribadian

Wulandari & Rehulina menyebutkan bahwa empat dari *big five characteristic* berkorelasi positif dengan *post-traumatic growth* (Prayitno, 2022 : 27). Pertama adalah *extraversion*, yakni kepribadian yang cenderung bersemangat, antusias, dominan, komunikatif, dan ramah. Kedua adalah *openness to experience*, yakni kepribadian terbuka pada variasi pengalaman yang berbeda. Ketiga *agreeableness*, yakni

mudah percaya orang lain, murah hati, mudah menerima, mengalah, baik hati, dan cenderung menghindari konflik. Terakhir adalah *conscientiousness*, yakni kepribadian yang cenderung bekerja keras, cermat, disiplin, dan tekun.

c. Pengungkapan Emosi

Pengungkapan emosi akibat trauma mampu memudahkan proses kognitif. Ketika individu berusaha mencitrakan perasaannya agar dipahami orang lain, secara tidak langsung ia bersedia menerima pendapat dari orang lain.

d. Strategi *Coping*

Coping yang berfokus pada masalah maupun emosi, keduanya berkorelasi positif dengan *post-traumatic growth*. Jenis *coping* yang digunakan akan mempengaruhi proses kognitif, serta menentukan tingkat pertumbuhan yang dialami individu.

e. Dukungan Sosial

Salah satu faktor yang mempengaruhi *post-traumatic growth* adalah dukungan sosial. Persepsi individu dalam beberapa domain dapat mewujudkan kemungkinan hubungan yang lebih dekat, perilaku belas kasih, serta kontak persahabatan baru yang mengubah dukungan sosial menjadi hasil akhir.

f. Karakteristik Lingkungan

Tedeschi et al. (2018) mengungkap tiga faktor lingkungan yang dikaitkan dengan pertumbuhan individu, yakni : gender, usia, dan

tingkat pendidikan. Studi yang dilakukan menunjukkan bahwa *post-traumatic growth* banyak ditemukan pada perempuan, orang muda, serta orang dengan pendidikan tinggi.

g. Dunia Asumsi

Seorang individu telah memiliki *assumptive world* sejak sebelum mengalami peristiwa traumatis, yang meliputi kepercayaan, tujuan hidup, nilai yang dianut, persepsi, hingga narasi hidup. Dunia yang terancam saat terjadinya peristiwa traumatis. Dengan melibatkan kognitif, dunia asumsi individu diperbaiki menjadi pemahaman yang lebih baik dan menjadi *post-traumatic growth*.

h. Gaya Perenungan (Ruminasi)

Setelah mengalami kejadian traumatis, individu kerap terganggu oleh pikiran negatif. Ruminasi menurut Calhoun et al. (2000) dijelaskan sebagai persamaan dari keterlibatan kognitif. Meliputi proses memunculkan persepsi dan berbagai kemungkinan baru dengan cara rekonstruksi kognitif yang terganggu akibat trauma. Terdapat dua jenis perenungan yang berbeda, satu bersifat mengganggu dan otomatis, dan yang lainnya lebih reflektif, disengaja dan menjadi sarana individu untuk memahami apa yang telah terjadi dan apa yang tersisa setelahnya (Tedeschi et al., 2018:47).

i. Spiritualitas

Perjuangan dalam menghadapi pengalaman traumatis dapat menimbulkan hubungan dan pemahaman lebih baik tentang masalah

spiritual. Spiritualitas berkorelasi positif dengan proses kognitif dan pertumbuhan yang dialami individu (Calhoun et al., 2000).

j. Optimisme

Optimisme mampu menguatkan pertumbuhan yang terjadi dan dapat muncul dari berbagai pemahaman individu akan situasi yang mengancam, ekspresi positif, dan mencari dukungan orang lain.

B. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

1. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga bukanlah isu baru dalam masyarakat, melainkan suatu kasus pelanggaran hak asasi manusia yang hampir terjadi di berbagai belahan dunia. Namun tidak sedikit yang beranggapan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan konflik internal yang tidak sepatutnya diketahui orang lain sehingga banyak korban yang lebih memilih diam.

Kekerasan dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk melukai orang lain atau merusak sesuatu. Purnianti menyebutkan bahwa tindak kekerasan termasuk juga ancaman, penghinaan, serta mengucapkan kata-kata kasar (Yusnita, 2018).

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam UU RI No.23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Bab I pasal I mengenai ketentuan umum, diartikan sebagai setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat pada timbulnya kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis, dan/atau

penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Berdasarkan pengertian tersebut, KDRT tidak hanya berbentuk kekerasan secara fisik, tetapi juga meliputi kekerasan psikis, seksual, serta penelantaran rumah tangga.

Menurut Wicaksono kekerasan dalam rumah tangga merupakan perilaku menyakiti dan melukai secara fisik, psikis, maupun emosional yang menimbulkan rasa sakit dan *distress* yang tidak dikehendaki oleh korban dalam lingkup rumah tangga baik terhadap pasangan, anak, anggota keluarga lain, maupun orang yang tinggal serumah seperti asisten rumah tangga (Mardiyati, 2019, h.26).

Dengan demikian, kekerasan dalam rumah tangga merupakan segala jenis perilaku menyakiti yang dilakukan individu kepada orang lain dalam lingkup rumah tangga (istri, anak, anggota keluarga lain, ART) yang mengakibatkan timbulnya rasa sakit atau penderitaan fisik, psikis, seksual, maupun emosional. Perbuatan tersebut termasuk ancaman, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan sepihak, serta penekanan ekonomi yang terjadi dalam ranah rumah tangga.

2. Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Dalam UU RI No.23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga pasal 5 disebutkan “setiap orang dilarang melakukan kekerasan terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya dengan cara kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, ataupun penelantaran

rumah tangga”. Berdasarkan pasal tersebut, bentuk kekerasan dalam rumah tangga di antaranya :

- a. Kekerasan fisik, yakni perbuatan yang menimbulkan rasa sakit, jatuh sakit, atau terluka berat.
- b. Kekerasan psikis, yakni perbuatan yang menimbulkan rasa takut, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk melakukan tindakan, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada individu.
- c. Kekerasan seksual, yakni kekerasan yang meliputi paksaan hubungan seksual terhadap seseorang dalam lingkup rumah tangga untuk tujuan komersil atau tujuan tertentu.
- d. Penelantaran rumah tangga, berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja sehingga korban berada di bawah kendali pelaku.

3. Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Menurut Hosking (2005), secara umum, faktor penyebab kekerasan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor individu berkaitan dengan kecenderungan dari dalam diri untuk melakukan tindak kekerasan. Sedangkan faktor sosial berkaitan dengan kondisi lingkungan seseorang sehingga ia melakukan tindak kekerasan.

1. Faktor Individu

Jacobson (2023) menyebutkan bahwa tindak kekerasan dapat terjadi akibat ketidakmampuan individu untuk menahan emosi, sehingga kekerasan digunakan untuk mengekspresikan perasaan marah, frustrasi, maupun sedih yang dialaminya. Selain itu, kekerasan dapat terjadi akibat pengaruh teman sebaya, kurang mendapat perhatian, terdapat rasa tidak berharga dalam individu, mengalami pengalaman dengan perlakuan buruk dari orang lain, serta menyaksikan kekerasan di dalam maupun di luar rumah.

Di samping itu, Hosking (2005) menyebutkan bahwa penyebab utama individu melakukan tindak kekerasan adalah kurangnya rasa empati. Meski telah dikaruniai rasa empati sejak lahir, perkembangan rasa tersebut tergantung pada apa yang dipelajari dan lihat dari reaksi orang dewasa terhadap penderitaan atau rasa sakit yang dialami orang lain.

2. Faktor Sosial Budaya

Kekerasan dapat terjadi karena dorongan kondisi sosial seperti ketimpangan sosial atau ketimpangan ekonomi dalam kelompok masyarakat. Selain itu, ketimpangan gender berpengaruh pada tingkat kekerasan terhadap perempuan (Hosking, 2005). Di samping itu, Jacobson (2011) memaparkan bahwa terdapat beberapa kondisi sosial yang dapat mendorong terjadinya tindak kekerasan, yaitu :

a. Masyarakat bersikap permisif pada kekerasan terhadap perempuan

- b. Dominasi laki-laki dalam mengambil keputusan dan pembatasan kebebasan perempuan
- c. Identitas dan peran laki-laki dan perempuan yang kaku di masyarakat
- d. Hubungan antar sesama yang merendahkan perempuan
- e. Lingkungan kumuh dan padat penduduk
- f. Keterpaparan pada kekerasan

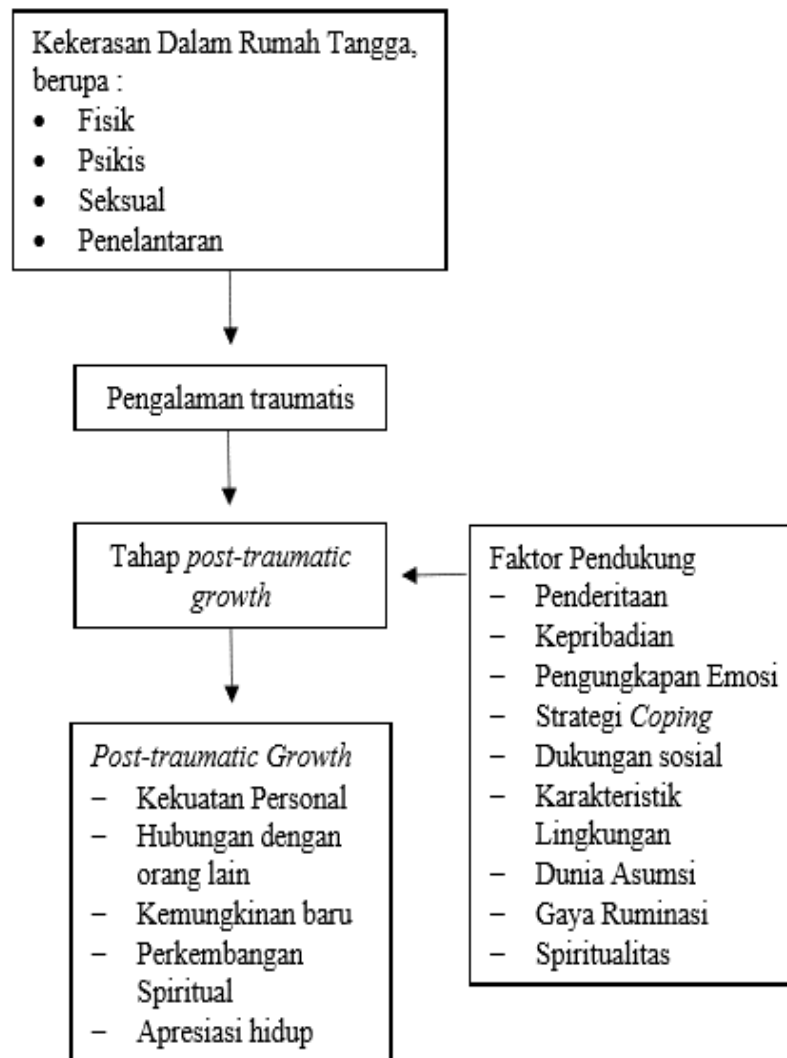
C. Kerangka Konseptual

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan segala jenis perilaku menyakiti yang dilakukan individu kepada individu lain dalam lingkup rumah tangga yang mengakibatkan timbulnya rasa sakit atau penderitaan fisik, psikis, seksual, maupun emosional. Perbuatan KDRT meliputi adanya ancaman, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan sepihak, serta penekanan ekonomi yang terjadi dalam ranah rumah tangga. Peristiwa KDRT yang dialami anak tentu akan berdampak pada kondisi psikologis anak, dan dapat berakibat pada timbulnya trauma psikologis pada anak.

Post-traumatic growth bisa jadi menjadi solusi bagi individu yang memiliki pengalaman akan kejadian traumatis. Menurut Tedeschi & Calhoun (1999), *post-traumatic growth* (pertumbuhan pasca trauma) merupakan kecenderungan yang ditunjukkan individu untuk mengalami perubahan positif sebagai hasil dari perjuangannya melewati peristiwa traumatis atau krisis hidup yang dialami.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha menggali apakah anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga mampu mencapai *post-traumatic*

growth. Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat mengungkap proses pertumbuhan positif pada anak melalui dimensi-dimensi pertumbuhan serta faktor-faktor yang mempengaruhi *post-traumatic growth*. Peneliti berharap hasil penelitian ini mampu membantu korban kekerasan dalam rumah tangga untuk menyadari perubahan positif yang mereka alami meski pernah berhadapan dengan peristiwa traumatis.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran trauma serta karakter anak yang menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga. Ghony & Almanshur (2012) menyebutkan bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengungkap keunikan individu, kelompok, ataupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dengan menyeluruh, rinci, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan secara rinci fenomena yang tidak dapat dijelaskan dengan metode penelitian kuantitatif.

Metode pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan jenis pendekatan dalam proses pengumpulan informasi yang dilakukan secara mendalam, detail, dan sistematis mengenai suatu peristiwa untuk mendapat pemahaman yang mendalam tentang peristiwa tersebut (Yusuf, 2014). Pendekatan studi kasus melibatkan individu, kelompok, maupun komunitas dengan tujuan untuk menunjukkan urgensi suatu hal yang menjadi perhatian, proses sosial masyarakat pada kejadian konkret, serta pengalaman pemangku kepentingan.

Data dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipaparkan dalam bentuk naratif. Menurut Yin (2016 : 250) terdapat dua jenis penyajian data berbentuk naratif, yakni laporan yang dimiliki sendiri serta yang

menyajikan data seperti cerita hidup atau sejarah hidup yang memberikan kesempatan pada partisipan untuk memberikan pengalaman mereka yang terperinci. Dengan demikian, setiap studi kualitatif cenderung mengumpulkan data naratif dari individu dan melaporkan sesuatu tentang persepsi, aspirasi, keyakinan, atau perilaku mereka.

B. Subjek Penelitian

Menurut Moleong, subjek penelitian merupakan individu yang menjadi narasumber untuk menggali informasi terkait dengan penelitian di mana ia terlibat langsung dalam fenomena yang sedang diteliti (Prayitno, 2022, h.47). Subjek pada penelitian ini adalah seorang remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga pada usia anak-anak. Pemilihan subjek pada penelitian merujuk pada pengertian korban KDRT dalam UU No. 23 Tahun 2004 tentang PKDRT pada Bab I ketentuan umum Pasal I, yakni “orang yang mengalami kekerasan dan/atau ancaman kekerasan dalam lingkup rumah tangga”. Dalam hal ini, subjek merupakan perempuan yang berperan sebagai anak dan mendapatkan kekerasan dari ayah kandungnya.

Di samping mengumpulkan data dari subjek penelitian, terdapat *significant other* subjek yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini. *Significant other* subjek merupakan seorang pengasuh di panti asuhan tempat subjek tinggal yang telah mengenal subjek selama 6 tahun sejak kejadian kekerasan yang terjadi.

Subjek dan *significant other* dalam penelitian ini berfungsi sebagai sumber data primer penelitian. Sumber data primer yakni sumber data utama yang

diperoleh langsung dari lapangan (Ghony & Almanshur, 2012). Data dari subjek dan *significant other* diperoleh dari proses wawancara serta observasi yang dilakukan kepada kedua sumber tersebut.

C. Metode Pengumpulan Data

Sugiyono menyebutkan bahwa terdapat dua sumber data, yakni sumber data utama (primer) dan sumber data pendukung (sekunder). Sumber data primer dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi dua, yakni bersifat verbal dan non-verbal. Sedangkan data sekunder dapat didapatkan melalui tulisan, gambar, serta statistik atau dokumen (Prastowo, 2010 : 14).

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh langsung dari lapangan (Ghony & Almanshur, 2012). Di samping itu, sumber data sekunder yakni sesuatu yang dapat menghasilkan data guna mendukung data utama penelitian dan dikumpulkan secara tidak langsung. Misalnya data statistik, dokumen, jurnal, buku harian, foto, dan video. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari wawancara dan observasi yang dilakukan kepada subjek penelitian serta *significant other* subjek. Sedangkan sumber data sekunder penelitian diperoleh dari buku referensi, jurnal penelitian terdahulu, serta data statistik yang diperoleh dari *website* internet.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Ghony & Almanshur (2012) menyebutkan bahwa teknik wawancara dapat digunakan untuk menggali pandangan atau sikap subjek terhadap pengalaman hidupnya dengan lebih dalam. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur.

Metode wawancara dipilih agar peneliti dapat mendapat informasi mendalam mengenai peristiwa yang diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasar skala *post-traumatic growth* milik Tedeschi dan Calhoun (1996).

Sumber data lain juga dikumpulkan melalui teknik observasi. Observasi dilakukan untuk melakukan pengamatan pada hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, serta perasaan (Ghony & Almanshur, 2012 : 165).

D. Teknik Analisis Data

Miles & Huberman (Prastowo, 2010) memaparkan bahwa data kualitatif dianalisis dengan cara disusun dalam narasi dan dideskripsikan dengan lebih luas dan jelas. Terdapat tiga tahapan analisis data, yakni :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, serta mendeskripsikan data mentah yang ada pada lapangan. Dengan kata lain, data yang digunakan adalah data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Reduksi data ditujukan untuk menajamkan, mengarahkan, mengorganisasikan, dan mengeliminasi data agar dapat dipahami dengan mudah. Reduksi data juga dapat memudahkan peneliti dalam menyimpulkan data untuk diverifikasi.

Reduksi data dilakukan melalui proses *coding* yang dilakukan dengan mengumpulkan data, memusatkan data pada tema, menetapkan batas masalah, serta memperhatikan catatan penting penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menggambarkan data dalam tampilan yang mudah dipahami. Biasanya, penyajian data kualitatif dipaparkan dalam bentuk teks naratif, atau dapat juga berbentuk jaringan, bagan, grafik, matriks, dan jenis lainnya yang dapat menunjukkan korelasi antar kategori. Penyajian data ditujukan untuk membantu peneliti memahami fenomena secara keseluruhan untuk pertimbangan menarik kesimpulan dan dalam menentukan langkah selanjutnya. Penyajian data juga mempermudah peneliti untuk mengkaji data karena susunan data lebih sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan penafsiran hasil analisis dan interpretasi data. Dalam proses penarikan kesimpulan, peneliti mencatat hubungan sebab akibat, keteraturan, serta bentuk-bentuk yang mungkin. Simpulan harus diuji kebenaran, kekuatan, serta kecocokannya agar dapat dikatakan valid.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data dengan data lain untuk memeriksa kebenaran data tersebut (Ghony & Almanshur, 2012 : 322). Jenis triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini dengan cara menggunakan teknik yang sama pada sumber berbeda. Misalnya, menggunakan teknik wawancara pada beberapa informan yang berbeda untuk melakukan validasi data.

Pada penelitian ini, proses triangulasi dilakukan dengan melakukan teknik pengumpulan data yang sama kepada informan lain, yakni *significant other* subjek. Proses wawancara dan observasi dilakukan kepada *significant other* dari subjek yang akan menjadi narasumber tambahan. *Significant other* yang dipilih merupakan pengurus panti asuhan yang telah mengenal subjek selama 6 tahun dan mengetahui keseharian subjek serta mendampingi subjek selama mengalami masa krisis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam empat tahap bersamaan dengan observasi. Pelaksanaan wawancara disesuaikan dengan waktu dan tempat yang disetujui oleh kedua belah pihak. Pada awal proses wawancara, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dari penelitian yang dilaksanakan kepada subjek.

Significant other subjek DM adalah pengurus panti asuhan yang terus menemani dan membimbing subjek sejak awal ia masuk ke panti asuhan. DM memiliki hubungan yang dekat dengan pengurusnya karena beliau merupakan sosok yang mengisi peran orang tua bagi DM selama di panti asuhan.

Tabel 4.1 Rincian Pelaksanaan Penelitian

Tempat	Tanggal	Keterangan
Panti Asuhan Al-Hikmah	26 Desember 2022	Wawancara dan observasi subjek
Mie Djoetek	04 Januari 2023	Wawancara dan observasi subjek
Minimarket Manarul Islam	15 Januari 2023	Wawancara dan observasi subjek
Panti Asuhan Al-Hikmah	17 Januari 2023	Wawancara dan observasi <i>significant other</i>

B. Subjek Penelitian

1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek DM merupakan seorang remaja perempuan yang saat ini berusia 15 tahun. DM lahir di Makassar dan mulai berdomisili di Malang sejak duduk di bangku SD karena adanya konflik keluarga. DM merupakan anak ke-tiga dari empat bersaudara. Kakak tertua subjek sudah menikah, kakak keduanya berada di Makassar bersama ibunya, sedangkan adik subjek meninggal tidak lama setelah kepindahannya karena kasus kekerasan yang terjadi. Pasca kejadian, subjek menjadi tanggung jawab pihak dinas sosial kota Malang. Saat ini subjek merupakan salah satu anak asuh di tempat peneliti magang, yakni di panti asuhan Al-Hikmah. Subjek DM diketahui telah tinggal di panti asuhan selama 6 tahun. Kini subjek duduk di bangku kelas 3 SMP.

2. Bentuk Kekerasan Pada Subjek

Berdasarkan pada wawancara yang telah dilakukan, kekerasan yang dialami subjek merupakan bentuk kekerasan fisik. Kekerasan fisik yang dialami oleh subjek adalah dipukul oleh pelaku menggunakan sebatang kayu. Kekerasan yang dialami subjek terjadi pada saat subjek duduk di bangku SD. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari subjek, frekuensi kekerasan yang dialaminya adalah satu kali. Dengan kata lain, pelaku tidak pernah melakukan kekerasan kepada subjek sebelum kejadian ini. Pada saat kejadian, subjek mendapatkan pukulan pada bagian tangannya dan berakibat pada luka ringan pada subjek.

Di samping menjadi korban, subjek juga menjadi saksi kekerasan yang terjadi pada adiknya. Kekerasan pada adik subjek terjadi pada saat yang sama dengan subjek menerima kekerasan. Adik subjek menerima pukulan pada bagian belakang lehernya. Pukulan ini berimbas pada meninggalnya adik subjek di tempat kejadian.

Kekerasan yang dialami oleh subjek disebabkan karena pelaku, yakni ayah subjek sulit menahan emosinya sehingga terjadilah kekerasan pada kedua anaknya. Di samping itu, kondisi keuangan yang kurang baik juga menjadi pendorong memanasnya situasi pada saat kejadian.

C. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Tahap *Post-traumatic Growth*

Tahapan awal dari pertumbuhan yang dialami subjek dimulai dari kekerasan yang ia alami pada saat usia anak-anak, yakni pada saat ia duduk di bangku SD. Di samping itu, subjek juga menjadi saksi dari kekerasan yang merenggut nyawa adiknya. Pasca kejadian, subjek mengalami emosi-emosi negatif dalam dirinya. Subjek menyebutkan bahwa ia merasa menyesal dan merasa bersalah atas kejadian yang menimpa dirinya dan adiknya. Subjek juga menyebutkan bahwa ia sempat merasa takut dan enggan untuk bertemu dengan ayahnya setelah peristiwa traumatis yang menimpa ia dan adiknya. Pada saat masa krisis yang dihadapi, subjek sempat melampiaskan emosinya pada orang-orang yang membuatnya kesal dengan melakukan perilaku agresif.

“Takut mbak... takut soal e ga pernah ngeliat ayah kaya gitu.”
(W.DM.27)

“.. nyesel sih mbak. Lek misal pas iku aku ngalah sama adek ga bakal kaya gini yo mbak.” (W.DM.28)

“Pas itu juga masih takut keinget pas ayah mukul itu. Aku juga masih nggak bisa nerima lek ayah ngelakuin itu...” (W.DM.35)

“... lek misal terlanjur kesel sama orang itu mesti main tangan”
(W.DM.50)

Tahap selanjutnya berupa proses kognitif awal subjek yang ditunjukkan melalui adanya perenungan yang bersifat mengganggu. Perenungan ini ditunjukkan dengan adanya rasa menyesal dan bersalah dalam diri subjek atas apa yang menimpa ia dan adiknya. Dalam perenungannya, subjek memikirkan bagaimana reaksi orang lain tentang peristiwa yang ia alami. Subjek yang merasa malu dengan kondisinya pun menolak untuk bercerita kepada siapapun. Pengungkapan diri pada subjek muncul setelah beberapa waktu tinggal di panti asuhan. Pengungkapan diri subjek muncul dalam bentuk bercerita. Subjek yang mulanya merasa malu, mulai terbuka dan mau bercerita kepada pengasuhnya mengenai apa yang ia rasakan dan pikirkan mengenai kejadian yang menimpanya. Selain kepada pengasuh, subjek juga bercerita kepada pihak dinas sosial yang ditugaskan untuk mendampingi subjek.

“...ya aku malu lek ayahku gitu. Malu punya ayah seng ditahan gitu. Aku takut lek orang-orang tau ayahku ditahan...”
(W.DM.30)

“Ya kan dulu aku nggak mau bahas masalah iku, terus sama bunda sering diajak ngobrol. Terus gatau lama-lama yam au cerita...” (W.DM.47)

“Kadang lek cerita gitu ya ke mbak Aisyah pas masih sering kesini itu.” (W.DM.48)

Tahap selanjutnya yakni pada saat subjek mengalami masa krisis, subjek mendapatkan dukungan sosial dari pengasuhnya di panti asuhan. Dukungan

yang didapatkan subjek mempengaruhi proses perenungan yang disengaja pada subjek. Dengan dukungan sosial yang ia dapatkan dari pengurus panti asuhan, persepsi subjek mengenai kejadian yang dialaminya perlahan mulai berubah. Melalui pengaruh dukungan berupa nasihat dari pengasuhnya, subjek memegang keyakinan bahwa kejadian yang ia alami tidaklah disengaja, dan ia mulai mencoba menerima kejadian tersebut. Subjek juga mengembangkan pemaafan pada pelaku. Subjek menyebutkan bahwa ia sudah memaafkan ayahnya dan memiliki hubungan yang baik saat ini. Pemahaman tersebut tidak terlepas dari dukungan sosial yang ia dapat.

“... dulu aku pernah soale didibilangin gini sama bunda, kata bunda ayah pas iku kena pengaruh e setan, makane bisa kayak gitu.” (W.DM.32)

“Menurutku lek aku sama adek ga rebut pas itu, ayah ga bakal kaya gitu. Ayah mesti sebener e ga niat gitu.” (W.DM.33)

“Kayak e gara-gara aku sering dibilangin bunda juga, sering dinasehatin.” (W.DM.54)

“...pokok e aku sering dibilangin, dikasih masukan aku harus gimana, aku baik e gimana...” (W.DM.55)

“Bunda juga pernah bilang lek semua orang itu punya salah... Itu juga salah satu alasan aku iso baikan lagi sama ayah” (W.DM.56)

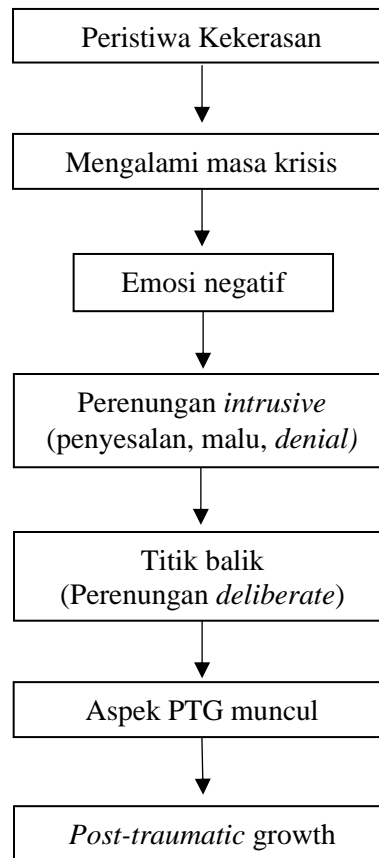
Kini subjek telah melewati krisis dan memiliki hubungan yang baik dengan pelaku yang tidak lain adalah ayahnya sendiri. Subjek mencoba menerima dan mengikhlaskan apa yang terjadi dan mencoba berdamai dengan masa lalunya. Subjek juga memiliki harapan tentang kehidupannya kedepan.

“Kayak e gara-gara aku sering dibilangin bunda juga, sering dinasehatin. Terus aku juga ngerasa ae kok aku nyusahno she, koyo e kok wes harus e berubah. Apalagi kan aku wes gede mbak.” (W.DM.54)

“Ya pengene lebih baik menjalani kehidupan mbak hehe. Pengen nyenengin ayah, terus pengen banget ketemu ibuk juga. Jadi ya

pengennya banyak uang terus nabung biar bisa ketemu ibuk sama nyenengin ayah juga hehe” (W.DM.61)

Proses *post-traumatic growth* pada subjek dalam penelitian ini diilustrasikan pada bagan sebagai berikut :



Gambar 4.1 Tahap *post-traumatic growth* subjek

2. Faktor-Faktor *Post-traumatic Growth*

Pertumbuhan pasca trauma (*post-traumatic growth*) dapat dicapai oleh individu karena pengaruh berbagai faktor. Pada penelitian ini, terdapat 8 dari 10 faktor pendorong menurut Ramos & Leal yang ditunjukkan oleh subjek. Faktor-faktor *post-traumatic growth* yang ditunjukkan subjek dapat dikategorikan ke dalam dua golongan sebagai berikut :

a. Faktor Eksternal

1) Penderitaan

Kejadian traumatis dapat menimbulkan keadaan negatif berupa penderitaan dan kerapuhan yang tidak dapat diprediksi, serta lemahnya kendali seseorang akan hidupnya. Kekerasan yang dialami subjek terjadi saat subjek duduk di bangku kelas 1 SD. Subjek mendapatkan kekerasan fisik pelaku yang merupakan ayah kandungnya berupa pukulan menggunakan sebatang kayu.

“Pas iku seingetku ayah ngambil apa ya... kaya kayu gitu, terus aku sama adek dipukul pake itu.” (W.DM.24)

Peristiwa ini menimbulkan penderitaan fisik pada subjek, subjek menyebutkan bahwa ia mendapatkan luka ringan akibat pukulan dari ayahnya.

“... aku cuma kena tangan mbak, ngga begitu parah kok e.” (W.DM.25)

Selain penderitaan fisik, subjek kekerasan yang dialami subjek juga menimbulkan penderitaan secara batin. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perasaan takut pada diri subjek terkait dengan kejadian yang ia alami. Selain itu subjek yang kehilangan adiknya juga merasakan kesedihan akibat kematian adiknya yang meninggal pada saat kejadian.

“Takut mbak... takut soal e ga pernah ngeliat ayah kaya gitu. Tapi ya sedih juga soal e adik gaada.” (W.DM.27)

“Pas itu juga masih takut keinget pas ayah mukul itu.” (W.DM.35)

“Ya sedih mbak, sedih banget soal e jadi ngerasa sepi gitu. Nggak enak, gak enak konco soale mbak” (W.DM.40)

2) Dukungan Sosial

Subjek DM mengungkapkan bahwa ia banyak mendapatkan nasihat dari sosok ‘bunda’ yang merupakan pengurus di panti asuhan yang mendampingi pascakejadian. Dengan adanya dukungan yang diberikan oleh pihak panti asuhan, subjek sedikit banyak mampu merubah cara pandang dan pikirannya mengenai kejadian pahit yang pernah dialaminya.

“... dulu aku pernah soale didibilangin gini sama bunda, kata bunda ayah pas iku kena pengaruh e setan, makane bisa kayak gitu.” (W.DM.32)

“...kaya ngasi tau lek ayah itu digoda setan makane mukul aku sama adek. Terus ya dibilangin lek itu ya ayah ku, pokok e aku sering dibilangin, dikasih masukan aku harus gimana, aku baik e gimana...” (W.DM.55)

b. Faktor Internal

1) Pengungkapan Emosi

Pasca kejadian traumatis yang ia alami, subjek tidak mengkomunikasikan perasaannya pada orang lain. Setelah beberapa waktu pasca kejadian, subjek mulai menunjukkan pengungkapan emosi berupa keterbukaan kepada pengurus mengenai kondisi yang ia alami.

“...sama bunda sering diajak ngobrol. Terus gatau lama-lama yam au cerita, terus kayak yang aku pernah bilang lek aku malu gitu lek ayah dipenjara.” (W.DM.47)

Subjek mengungkapkan bahwa ia enggan bercerita kepada orang lain mengenai kondisinya karena ia merasa malu atas kejadian yang ia alami.

“Aku takut lek orang-orang tau ayahku ditahan, malu.”
(W.DM.30)

Selain bercerita kepada pengasuh di panti asuhan, subjek juga mengungkapkan perasaannya kepada pendamping dari dinas sosial kota Malang yang sering mengunjunginya pasca kejadian traumatis yang ia alami.

“... dulu ada mbak, dari dinas sosial tu ada mbak Aisyah apa siapa ya, aku lupa. Pokok e dulu sering kesini. Sering ngajak aku ngobrol-ngobrol, maen juga. Kadang lek cerita gitu ya ke mbak Aisyah pas masih sering kesini itu.” (W.DM.48)

2) Strategi *Coping*

Coping yang dilakukan sebagai penyelesaian masalah ataupun emosi dapat membawa pengaruh pada kondisi kognitif dan pertumbuhan yang dialami individu. Subjek mengalami emosi-emosi negatif setelah kejadian yang menimpanya. Saat subjek merasa bahwa emosinya tidak stabil atau berada dalam kondisi yang tidak baik, subjek memilih untuk menenangkan dirinya dengan melakukan kegiatan seperti mendengarkan musik ataupun menyendiri. Dengan cara ini, subjek dapat meminimalisir emosi negatif yang ia rasakan.

“Ya kalo lagi emosi gitu kadang dengerin music mbak, terus kayak alah jarno wes, nyoba bodo amat. Kalo nggak gitu ya menyendiri aku buat ngatur emosi” (W.DM.57)

3) Gaya Ruminasi

Seringkali individu yang mengalami kejadian traumatis terganggu oleh pikiran negatifnya sendiri. Namun, pemikiran

negatif yang dialami oleh individu tersebut mampu menjadi dorongan untuk terjadinya pertumbuhan dalam dirinya. Pada subjek DM, ditemukan *intrusive rumination* serta *deliberate ruminations*.

Intrusive rumination atau perenungan negatif pada subjek digambarkan melalui penyangkalan, penyesalan, dan rasa takut akan anggapan orang lain tentang peristiwa yang dialaminya.

“.. nyesel sih mbak. Lek misal pas iku aku ngalah sama adek ga bakal kaya gini yo mbak. Jadi kan sebenere ya gara-gara aku ga ngalah akhir e ayah ngono, terus adek meninggal” (W.DM.28)

“...ya aku malu lek ayahku gitu. Malu punya ayah seng ditahan gitu. Aku takut lek orang-orang tau ayahku ditahan, malu” (W.DM.30)

“Aku juga masih nggak bisa nerima lek ayah ngelakuin itu, emm... masih nggak percaya lek ayah bisa khilaf sampek bikin adek meninggal, sampek ditahan.” (W.DM.35)

Di samping itu, subjek juga menunjukkan adanya *deliberate ruminations* atau perenungan yang mengacu pada perbaikan dan restrukturisasi pemahaman akan dunia. Pada subjek, jenis perenungan ini ditunjukkan oleh adanya keinginan untuk mulai mencoba menerima apa yang telah terjadi pada dirinya.

“... lek dibilang udah yo sebenere kayak belum, soal e kadang masih keinget gitu kan. Tapi ya kayak yawes lah, gitu. Nyoba nerima” (W.DM.58)

4) Spiritualitas

Spiritualitas tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk praktek ibadah keagamaan, namun dapat ditunjukkan dalam bentuk keyakinan. Pada subjek, faktor spiritual yang mempengaruhi tumbuhnya perubahan adalah keyakinan subjek. Subjek meyakini

bahwa pemaafan mampu membuat dirinya lebih tenang. Dengan keyakinan ini, subjek menjadi lebih menerima keadaan dan mampu berdamai dengan ayahnya.

“Terus ya aku jadi mikir e kaya gitu terus. Lek misal ada orang seng salah, ya aku harus maafin gitu. Kayak yaopo ya, aku ngerasa e lek iso maafin orang yang salah itu kaya lebih tenang ae gitu mbak.” (W.DM.56)

5) Optimisme

Pemahaman positif dapat mendorong perubahan dalam diri individu. Pada subjek DM, optimisme menjadi salah satu pendorong timbulnya perubahan sehingga ia mampu melewati krisis yang dialaminya. Optimisme pada diri subjek digambarkan oleh pemikiran positif subjek mengenai ayahnya. Subjek menanamkan kepercayaan pada dirinya bahwa ayahnya tidak berniat melakukan kekerasan pada ia dan adiknya. Pemikiran ini membuat subjek mampu menerima ayahnya kembali dan memperbaiki hubungan keduanya yang sempat renggang.

“Menurutku lek aku sama adek ga rebut pas itu, ayah ga bakal kaya gitu. Ayah mesti sebener e ga niat gitu. Ayah lo sebelum e ga pernah mukul aku sama adek” (W.DM.34)

3. Dimensi *Post-traumatic Growth*

Pada penelitian ini, anak yang menjadi korban kekerasan dalam lingkup rumah tangga menunjukkan berbagai bentuk *post-traumatic growth*, di antaranya :

a. Hubungan dengan Orang Lain

Pertumbuhan pada aspek hubungan dengan orang lain nampak pada subjek DM. Pada saat pasca kejadian, DM lebih banyak menutup diri dan enggan untuk bergaul dengan teman-teman yang ada di panti asuhan. Namun saat ini DM sudah mulai membuka diri kepada pengurus dan teman-temannya.

“Aku dulu nutup diri, ya sampe sekarang juga masih agak menutup sih. Tapi dulu aku orang e gak terbuka, lebih tertutup, terus susah banget mau bergaul.” (W.DM.44)

“...dulu aku tertutup banget mbak. Sekarang ya lumayan ada perubahan, wes agak terbuka tapi ga ke semua orang. Jadi menurutku ya ada perubahan tapi ga banyak, tetep tertutup tapi ga kayak dulu.” (W.DM.45)

Selain mencoba membuka diri, perubahan lain yang nampak pada diri subjek dalam hubungannya dengan orang lain adalah adanya kesadaran untuk lebih menghargai hubungan dengan orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan upaya yang dilakukan subjek menurunkan egonya, dan mencoba untuk membiasakan diri meminta maaf pada orang lain ketika ia melakukan kesalahan.

“...dulu saking kerasnya aku tu aku gengsi buat minta maaf. Kate minta maaf itu kayak eee... nggak ah gitu. Cuma lek sekarang ya... masih agak susah sebenere, butuh waktu juga, tapi ya bisa gitu buat minta maaf ke orang lain” (W.DM.53)

b. Kemungkinan Baru

Setelah mengalami kejadian traumatis dan berjuang melewati masa krisisnya, subjek menunjukkan adanya perubahan dalam prioritas hidup. Subjek memiliki harapan, keinginan dan usaha berubah menjadi lebih baik setelah mengalami krisis. Prioritas subjek saat ini adalah menjalani

kehidupan dengan baik, menjadi orang yang lebih berguna, membahagiakan ayahnya, serta mencari cara untuk bertemu lagi dengan ibunya.

“Terus aku juga ngerasa ae kok aku nyusahno seh, koyo e kok wes harus e berubah. Apalagi kan aku wes gede mbak.”
(W.DM.54)

“Terus itu juga mbak, aku pengen nyenengin ayah mbak”
(W.DM.54)

“Ya pengene lebih baik menjalani kehidupan mbak hehe. Pengen nyenengin ayah, terus pengen banget ketemu ibuk juga. Jadi ya pengennya banyak uang terus nabung biar bisa ketemu ibuk sama nyenengin ayah juga hehe” (W.DM.61)

c. Apresiasi Hidup

Pada saat mengalami krisis, seseorang mungkin kurang mampu mengapresiasi kehidupannya. Namun pada proses pencapaian *Post-traumatic Growth* individu akan menyadari bahwa hal kecil dalam hidupnya dapat diapresiasi. Apresiasi tersebut diwujudkan subjek dalam bentuk rasa syukur akan kehidupannya yang sekarang.

“Aku ngerasane lebih bersyukur sih mbak sama hidupku seng sekarang.” (W.DM.59)

Selain kebersyukuran, subjek juga menunjukkan apresiasi dalam bentuk penerimaan akan masa lalunya. Meskipun terkadang subjek masih teringat, subjek kini menjalani kehidupan yang baik setelah berdamai dengan ayahnya. Subjek memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya dan menganggap yang berlalu biarlah berlalu.

“Sekarang wes nggak sih mbak. Sekarang ya biasa ae kalo sama ayah, kalo dulu aku gamau ketemu sama ayah mbak”
(W.DM.32)

“...kadang masih keinget gitu kan, tapi ya kayak yawes lah gitu. Nyoba nerima, soal e udah lewat juga kan.” (W.DM.58)

d. Kekuatan Personal

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, kekuatan personal dalam diri DM digambarkan dalam bentuk perubahan cara pandangnya dalam menilai situasi yang ia alami. DM mampu menunjukkan penerimaan atas keadaan yang menyebabkan ia mengalami krisis dalam hidupnya.

“... lek dibilang udah yo sebenere kayak belum, soal e kadang masih keinget gitu kan. Tapi ya kayak yawes lah, gitu. Nyoba nerima” (W.DM.58)

Di samping penerimaan atas masa lalu, pandangan DM akan dirinya yang menganggap dirinya tidak berguna, mendorong keinginan dalam diri DM untuk lebih berguna di masa depan. Adanya kesadaran dalam diri DM mengenai usianya juga menjadi pendorong perubahannya, DM menyebutkan bahwa dirinya sudah beranjak dewasa, sehingga ia harus berubah menjadi lebih baik.

“Terus aku juga ngerasa ae kok aku nyusahno seh, koyo e kok wes harus e berubah. Apalagi kan aku wes gede mbak” (W.DM.54)

e. Perkembangan Spiritual

Pada dimensi perkembangan spiritual, subjek menyebutkan bahwa ia menjadi lebih taat dalam hal keagamaan. Subjek menyebutkan bahwa sebelumnya ia kurang baik dalam hal spiritual. Namun setelah mengalami krisis akibat peristiwa traumatis yang menimpanya, subjek merasa bahwa ia menjadi lebih taat dalam hal keagamaan, khususnya pada kegiatan ritual keagamaan.

“Terus aku juga ngerasane kayak jadi lebih taat beragama gitu lo mbak” (W.DM.59)

“Sebelum e nggak ngerasa kayak gitu, tapi sekarang kaya lebih mendekatkan diri ke Tuhan gitu lo mbak, ibadah e lebih rajin.” (W.DM.60)

D. Pembahasan

1. Tahap *Post-traumatic Growth*

Kekerasan merupakan sebuah kejadian negatif yang bisa menimpa siapa saja dan oleh siapa saja, termasuk dalam lingkup rumah tangga. Kejadian negatif yang dialami oleh individu tentu akan mengakibatkan dampak pada orang tersebut, baik secara fisiologis, psikologis, maupun emosional. Stewart & Robinson menyebutkan bahwa korban kekerasan dapat merasakan dampak yang berbeda tergantung pada tipe, ukuran, durasi, mekanisme coping, lingkungan hidup saat kejadian, dan dukungan sosial yang diterima korban (Han Almis et al., 2020 : 235). Subjek dalam penelitian ini mengalami jenis kekerasan fisik dengan frekuensi yang rendah, yakni satu kali pada saat subjek berada pada kelas 1 SD.

Tidak satupun anak mengharapkan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, sehingga peristiwa kekerasan yang dialami akan menyebabkan mereka menghadapi peristiwa traumatis. Peristiwa traumatis yang dialami oleh subjek pada akhirnya mendorong subjek untuk masuk dalam kondisi krisis dimana ia merasakan emosi negatif. Untuk melampiaskan emosi yang dialami, subjek seringkali melampiaskannya pada orang lain yang membuatnya jengkel.

Di samping menimbulkan emosi negatif, peristiwa traumatis dapat mendorong timbulnya proses kognitif pada individu. Menurut Tedeschi & Calhoun (2004 : 8), proses kognitif awal yang timbul dari peristiwa traumatis adalah ruminasi otomatis. Ruminasi yang muncul pada subjek yakni adanya penyesalan sehingga ia menyalahkan dirinya atas peristiwa yang menimpa ia dan adiknya. Selain itu, subjek juga mengatakan bahwa ia merasa malu atas kondisi keluarganya, ia merasa takut jika ada orang lain yang mengetahui kejadian yang dialaminya.

Tedeschi & Calhoun menyebutkan proses ruminasi tidak selalu bersifat negatif, namun dapat bersifat tertata seperti memahami peristiwa yang terjadi dan memikirkan pemecahan masalah. Tedeschi & Calhoun menambahkan bahwa proses kognitif ini biasanya timbul setelah individu membuka diri dan mendapatkan dukungan sosial (Sesca & Hamidah, 2018 : 7). DM mencapai tahap ini setelah ia mendapatkan dukungan sosial sehingga ia memiliki persepsi yang berbeda mengenai permasalahan yang dihadapinya.

Proses perenungan yang dilakukan subjek mendorong subjek untuk mengungkapkan emosi yang ia rasakan pada orang di sekitarnya. Subjek DM mulai terbuka pada pengurus panti asuhan mengenai perasaan yang ia rasakan pasca kejadian. Ia menjadikan sosok bunda sebagai tempatnya berkeluh kesah mengenai perasaannya. Menurut Tedeschi & Calhoun (2004 : 9) pengungkapan diri dengan bercerita dapat meningkatkan keintiman dan perasaan diterima oleh orang lain.

Keterbukaan yang dilakukan individu mengenai kondisinya tentu akan menimbulkan respon maupun reaksi dari orang lain. Pada penelitian ini, keterbukaan yang dilakukan subjek dengan cara bercerita kepada pengurus panti asuhan tempatnya tinggal menimbulkan dukungan positif dari pengurusnya. Dukungan positif ini berupa nasihat kepada subjek yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi subjek mengenai kejadian yang menimpa dirinya.

Tahap kognitif yang terakhir dapat dicapai setelah individu berhasil menghadapi traumanya, yakni saat individu mampu memahami dan memaknai peristiwa yang terjadi (Tedeschi & Calhoun, 2004). Setelah menghadapi krisis akibat peristiwa traumatis yang dialaminya, subjek mulai mau menerima dan mengikhlaskan apa yang ia alami. Penerimaan ini didorong oleh adanya perubahan pandangan pada diri subjek, sehingga ia bisa menerima serta berdamai dengan masa lalunya secara perlahan.

Setelah melewati fase panjang perenungan dengan bermacam faktor pendorong dari dalam dan luar, subjek akhirnya mulai menerima dan memaafkan apa yang terjadi di masa lalunya. Melalui penerimaan dan pemaafan inilah individu mampu memandang dan memahami kehidupan dengan lebih positif sehingga tercapailah *post-traumatic growth*.

2. Faktor-Faktor *Post-traumatic Growth*

Kekerasan yang DM alami adalah kekerasan fisik. Bentuk kekerasan yang dialaminya adalah dipukul menggunakan benda. Menurut subjek, kekerasan yang dialami terjadi karena pada saat itu pelaku tidak mampu

menahan emosinya mendengarkan DM dan adiknya bertengkar. Pasca kejadian, subjek menganggap bahwa kekerasan yang ia alami merupakan aib yang harus ditutupi. Namun lambat laun, subjek mulai membuka diri untuk membicarakan hal tersebut dan menerima nasihat dari orang lain.

Sejak mengalami kekerasan, DM kerap kali melampiaskan emosinya kepada orang lain. Pelampiasan emosi ini dilakukannya dengan melakukan perilaku agresif pada orang yang membuatnya merasa kesal. Mardiyati (2015 : 29) menyebutkan bahwa dampak yang timbul sebagai reaksi trauma kekerasan pada anak dapat ditunjukkan melalui perilaku agresif dan melakukan kekerasan pada orang lain. Di samping itu, temuan dalam penelitian milik Margaretha, Nuringtyas, & Rachim (2013, h.36) menyebutkan adanya hubungan yang signifikan antara trauma masa anak-remaja dengan tingkat agresivitas pada masa dewasa.

Melalui emosi negatif yang dirasakannya, subjek mengembangkan strategi *coping* untuk menetralkan emosinya. Untuk mengontrol emosinya, subjek berusaha mengalihkan pikirannya dengan mendengarkan musik, menyendiri, dan bahkan menerapkan sikap bodo amat. Temuan ini sejalan dengan penelitian milik Zafirah & Indriana (2016, h.231) yang menemukan bahwa korban kekerasan yang memiliki kecenderungan agresivitas mampu mengembangkan strategi *coping* berupa kontrol diri dari sikap negatif. Dalam penelitian tersebut, kontrol diri yang dilakukan subjek adalah menahan keinginan untuk memukul dan memindahkan energi negatif pada hal lain.

Pencapaian *post-traumatic growth* tidak terlepas dari sebuah proses penting yang disebut ruminasi (perenungan). Tedeschi & Calhoun (2006 : 9) menyebutkan bahwa *post-traumatic growth* seseorang berhubungan erat dengan perenungan tentang unsur-unsur yang berhubungan dengan peristiwa yang menimbulkan stres. Pada tahap awal PTG, perenungan yang dialami individu cenderung lebih mengganggu daripada disengaja. Perenungan yang mengganggu cenderung bersifat negatif, sedangkan perenungan disengaja cenderung bersifat positif. Pada subjek DM, perenungan yang mengganggu ditunjukkan melalui adanya pemikiran negatif mengenai dirinya. DM menyalahkan dirinya sendiri karena kejadian yang menimpa ia dan adiknya. Selain itu, DM juga menunjukkan penyangkalan, penyesalan, dan perasaan malu jika ada yang mengetahui keadaannya.

Di samping itu, Joseph & Linley menyebutkan bahwa perenungan dapat memicu timbulnya emosi positif sebagai usaha individu untuk mengelola emosi dan memaknai pengalaman hidupnya (Mahleda & Hartini, 2009, h.70). Perenungan jenis ini disebut perenungan disengaja. Perenungan disengaja bersifat lebih positif, reflektif, dan menjadi perbaikan atau restrukturisasi cara individu memandang dunia. Pada subjek DM, perenungan disengaja ditunjukkan melalui bagaimana subjek merubah pola pikirnya mengenai kejadian yang dialami. Subjek berpikir bahwa apa yang ia alami bukanlah sesuatu yang disengaja. Subjek meyakini bahwa ayahnya hanya khilaf dan tidak berniat melakukan kekerasan padanya dan adiknya.

Melalui proses perenungan ini, subjek akhirnya bisa memaafkan dan mulai menerima pengalaman traumatis yang ia hadapi.

Proses penerimaan subjek tidak terlepas dari lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam perubahan positif subjek. Bagi subjek, dukungan sosial yang paling dominan berasal dari sosok bunda yang merupakan sosok pengganti ibu di panti asuhan tempatnya tinggal. Dukungan sosial yang diterima subjek berupa nasihat dan arahan yang banyak merubah pemikiran subjek mengenai pengalaman hidupnya. Subjek menyebutkan bahwa karena nasihat yang ia dapat, ia mampu merubah cara pandangnya mengenai kekerasan yang ia dapat. Subjek juga mengatakan bahwa nasihat dari 'bunda' mampu membuatnya memaafkan ayahnya dan mendorongnya berubah lebih positif. Menurut Fuadi, korban yang mendapatkan dukungan sosial akan berusaha memanipulasi pikirannya dengan menyangkal bahwa apa yang ia alami tidak seburuk yang dipikirkannya (Sesca & Hamidah, 2018, h.8). Proses manipulasi pikiran yang dibarengi adanya dukungan sosial tersebut kemudian membantu korban menyusun strategi *coping* yang tepat untuk permasalahan yang ia alami. Pada DM, dukungan berupa nasehat yang didapatkan mendorongnya untuk mengembangkan pikiran bahwa apa yang dilakukan ayahnya bukanlah hal yang disengaja, dengan demikian DM mampu menerima ayahnya menerima apa yang terjadi pada dirinya.

Dalam perjalanan mengatasi krisisnya, subjek memiliki keyakinan bahwa dengan memaafkan kehidupannya akan lebih tenang. Dalam *post-*

traumatic growth, keyakinan yang dimiliki subjek termasuk dalam faktor spiritualitas. Prayitno (2021 : 30) menyebutkan spiritualitas memiliki korelasi positif dengan proses kognitif dan pertumbuhan yang dialami individu. Pada DM, keyakinan yang dimilikinya mendorong dirinya untuk ikhlas dalam menerima masa lalunya dan memaafkan perbuatan yang telah dilakukan oleh ayahnya.

Di samping itu, subjek juga berkeyakinan jika ayahnya tidak berniat melakukan kekerasan pada dirinya. Dengan demikian, optimisme menjadi salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan subjek. Menurut Prati & Pietrantoni pemahaman positif tentang situasi yang mengancam, ekspresi perasaan positif, dan mencari dukungan sosial dapat memfasilitasi persepsi perubahan positif setelah trauma (Ramos & Leal, 2013 : 49). Pada subjek, optimisme ditunjukkan melalui ekspresi perasaan positif mengenai ayahnya dan kejadian yang dialaminya. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Uasni (2019, h.7), dalam hasil penelitiannya dituliskan bahwa korban KDRT dapat menunjukkan ekspresi positif seperti menerima dan menaruh kepercayaan kembali kepada pelaku kekerasan.

3. Dimensi *Post-traumatic Growth*

Post-traumatic growth ditandai oleh adanya perubahan positif pada aspek kekuatan personal, hubungan dengan orang lain, penghargaan hidup, adanya kemungkinan baru, dan perubahan spiritual (Tedeschi & Calhoun, 2004). Sesuai dengan pernyataan tersebut, subjek dalam penelitian ini menunjukkan adanya perubahan dalam kelima aspek kekuatan personal,

hubungan dengan orang lain, penghargaan hidup, adanya kemungkinan baru, dan perubahan spiritual.

Aspek *post-traumatic growth* yang paling menonjol pada diri subjek adalah peningkatan hubungan dengan orang lain. Perubahan positif pada dimensi hubungan dengan orang lain ditandai oleh adanya dukungan yang didapatkan subjek dari pengurus panti asuhan tempatnya tinggal. Tedeschi & Calhoun (2006) menyatakan bahwa dalam proses mengatasi trauma, konsekuensi yang harus diterima adalah perubahan positif dalam hubungan manusia. Subjek yang awalnya dan merasa malu dengan kondisinya, perlahan mencoba untuk mulai terbuka dan menerima nasehat serta masukan dari pengurus panti asuhan. Selain itu, subjek juga lebih menghargai hubungan dengan orang-orang disekitarnya dengan membiasakan meminta maaf saat melakukan kesalahan. Bryngeirsdottir & Halldorrstdottir (2022, h.7) dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang mencapai PTG akan lebih menghargai orang yang mereka cintai dan secara sadar memelihara hubungan mereka dengan orang itu.

Selanjutnya pada aspek kemungkinan baru, subjek menunjukkan adanya keinginan atau harapan mengenai masa depannya. Meski pernah terjebak dalam masa krisis, subjek tidak berlarut-larut dan berusaha keluar dari krisis tersebut. Subjek memiliki harapan untuk kehidupan kedepannya, ia ingin membahagiakan ayahnya dan bertemu dengan ibunya di masa yang akan datang. Selain itu, subjek juga berharap dapat menjadi orang yang berguna bagi orang-orang disekitarnya. Menurut Tedeschi et al .(2018), trauma

dapat memunculkan gairah seseorang untuk mengatasi keadaan yang telah mereka lalui dengan membuat perubahan dalam kehidupan pribadi dan pekerjaan mereka sehingga mereka dapat merasa berguna.

Dimensi *post-traumatic growth* yang selanjutnya adalah penghargaan hidup. Indikator penghargaan hidup yang ditunjukkan oleh subjek adalah kebersyukuran. DM merasa bahwa ia lebih bersyukur menjalani kehidupannya sekarang setelah menghadapi masa krisis. Tedeschi et al., (2018 : 22) menyebutkan bahwa peristiwa buruk yang menimpa seseorang akan membuatnya berpikir kehidupan saat ini merupakan hadiah dari kesempatan kedua yang harus dihargai.

Pada aspek kekuatan personal, perubahan yang dialami subjek ditunjukkan oleh adanya kekuatan dalam diri dan adanya keinginan untuk mampu menerima kondisinya saat ini. Kekuatan personal pada diri subjek juga ditunjukkan oleh adanya kesadaran untuk berubah. Dengan kekuatan dalam dirinya, subjek dapat melewati krisis dan tumbuh secara positif. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Guerette & Caron (2007) yang menunjukkan bahwa korban kekerasan mengalami peningkatan kekuatan personal (Sesca & Hamidah, 2018, h.9).

Dimensi spiritual pada subjek ditunjukkan oleh adanya peningkatan dalam ritual keagamaan. Subjek menyebutkan bahwa setelah menghadapi kondisi krisis, ia lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Subjek memperjelas bahwa ia lebih taat dalam melakukan ibadah pasca peristiwa traumatis yang dihadapinya. *Post-traumatic growth* yang berkaitan dengan spiritualitas

juga ditemukan dalam penelitian milik Subandi dkk. (2014). Dalam penelitiannya, Subandi menemukan bahwa spiritualitas menyediakan sumber daya yang kuat untuk menafsirkan penderitaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai gambaran *post-traumatic growth* pada remaja korban kekerasan dalam rumah tangga, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tahap *post-traumatic growth* diawali oleh peristiwa traumatis yang berakibat pada terguncangnya pandangan individu mengenai kehidupannya. Pertumbuhan positif pasca peristiwa traumatis dicapai melalui proses perenungan mengenai kejadian yang dialami, baik secara positif maupun negatif. Dalam proses perenungan, dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang mendorong individu merekonstruksi persepsinya sehingga tercapai pemahaman positif mengenai peristiwa yang dialami. Setelah melalui perenungan yang dibarengi dengan dukungan sosial, individu mampu mengembangkan penerimaan dan pemahaman baru mengenai kehidupan.
2. Dalam mencapai perubahan yang positif, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *post-traumatic growth* anak korban kekerasan. Faktor pendorong ini dapat dikategorikan menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi : a) penderitaan yang dialami korban, meliputi jenis, durasi, frekuensi kekerasan yang diterima dan dampak yang dirasakannya b) dukungan sosial, mencakup bagaimana dukungan yang didapatkan korban pasca pengalaman traumatis. Faktor internal meliputi :

- a) pengungkapan emosi, yakni meliputi keterbukaan diri individu dalam bagaimana ia mengungkapkan emosi yang dirasakan, b) strategi *coping* atau cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan permasalahannya, c) ruminasi yang meliputi manajemen pikiran negatif dan penerimaan, d) spiritualitas yang meliputi keyakinan individu menurut pendekatan agama, serta e) optimisme yang meliputi bagaimana keyakinan individu dalam memandang kejadian yang ia alami secara positif.
3. Dimensi *post-traumatic growth* yang terdapat dalam diri subjek pada penelitian ini antara lain : a) Hubungan dengan orang lain, yakni perbaikan kualitas hubungan dengan orang disekitar dan penghargaan akan hubungan dengan orang lain. b) Kemungkinan baru, ditunjukkan melalui pandangan, harapan, dan keinginan subjek untuk kehidupannya di masa depan. c) Apresiasi hidup, muncul dalam bentuk kebersyukuran, penerimaan, dan memaafkan masa lalu. d) Kekuatan individu, ditunjukkan melalui adanya penerimaan diri atas kejadian yang dialami. e) Perubahan spiritual, yakni hubungan individu dengan Tuhan berupa peningkatan ritual keagamaan.

B. Saran

1. Bagi Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam bentuk apapun tidak dapat dibenarkan oleh siapapun. Melalui penelitian ini, penulis berharap para korban kekerasan khususnya dalam lingkup rumah tangga tidak menyerah dan mampu mencoba memaknai kejadian yang dialami secara positif. Penulis berharap para korban tidak merasa sendiri dan mampu berbagi ceritanya kepada orang

terdekat untuk mengurangi beban emosional yang ditanggungnya. Lebih jauh lagi, penulis mengharapkan kejadian serupa tidak terulang pada anak-anak dari para korban kekerasan, terlepas dari adanya kemungkinan untuk mencapai pertumbuhan positif setelah pengalaman traumatis yang dialami.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua maupun para calon orang tua perlu memperhatikan bahwa melakukan tindak kekerasan dengan dalih mendidik anak tidak dapat dibenarkan. Tindakan semacam ini justru akan membuat anak takut dan membawa dampak buruk bagi anak. Perilaku yang menyakiti anak dalam bentuk apapun akan menimbulkan luka psikologis dan membekas bagi anak. Ada baiknya orang tua memahami tahap perkembangan anak agar mampu memahami bagaimana cara mendidik anak dengan cara yang baik dan tepat sesuai perkembangannya.

3. Bagi Masyarakat

Para korban kekerasan memerlukan banyak dukungan dari lingkungan sekitarnya. Dukungan dan respon positif yang diberikan akan sangat berarti dan mampu mempengaruhi pertumbuhan positif pada diri korban. Sehingga pada masyarakat khususnya keluarga korban disarankan untuk terus memberikan dukungan kepada para korban kekerasan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Masih terdapat banyak keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji *post-traumatic growth* disarankan untuk menggali faktor psikologis subjek lebih dalam dengan

menggunakan instrumen psikologi berupa skala ataupun tes. Selain itu, subjek dalam penelitian ini merupakan subjek tunggal sehingga tidak memiliki pembandingan. Sehingga bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan subjek yang lebih banyak agar informasi yang didapatkan juga lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryngeirsdottir, H. S., & Halldorsdottir, S. (2022). "I'm a Winner, Not a Victim" : The Facilitating Factors of Post-Traumatic Growth among Women Who Have Intimate Partner Violence. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 19(1342), 1-19.
- Calhoun, L. G., Cann, A., Tedeschi, R. G., & McMillan, J. (2000). A Correlational Test of the Relationship Between Posttraumatic Growth, Religion, and Cognitive Processing. *Journal of Traumatic Stress*, 13(3), 521-527.
- Calhoun, L. G., & Tedeschi, R. G. (2004). The Foundations of Posttraumatic Growth: New Considerations. *In Psychological Inquiry*, 15(1), 93–102. Routledge. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1501_03
- Calhoun, L. G., & Tedeschi, R. G. (2006). The Foundation of Posttraumatic Growth : An Expand Framework. In L. G. Calhoun & R. G. Tedeschi (Eds.), *Handbook of Posttraumatic Growth Reseach and Practice* (p. 3-23). Lawrence Erlbaum Associates.
- Calhoun, L. G., & Tedeschi, R. G. (2013). *Posttraumatic Growth in Clinical Practices*. Routledge.
- Fakhira, & Utami, R. H. (2021). Gambaran post-traumatic growth pada remaja korban kekerasan seksual. *Socio Humanus*, 3(2), 229-234.
- Ghony, M.D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Han Almiş, B., Gümüştaş, F., & Kütük, E.K. (2020). Effect of Domestic Violence Against Women on Mental Health of Women and Children. *Psikiyatride Gncel Yaklasimler-Current Approaches in Psychiatry*, 12(2), 232-242. DOI: [10.18863/pgy.567635](https://doi.org/10.18863/pgy.567635)
- Hapsari, H.I. (2016). Dinamika psikologis anak-anak korban kekerasan dalam rumah tangga (Studi fenomenologi). *Skripsi (Dipublikasikan)*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Hosking, G., & Walsh, I. (2005). Violence and what to to about it. *The WAVE Report 2005*. Wave Trust.
- Jacobson, S. (2023, 13 February). Understanding Violence : What Causes It & How Should You Respond?. Harley Therapy Mental Health Blog. <https://www.harleytherapy.co.uk/counselling/causes-of-violence-how-to-respond.htm>
- Mahleda, M., & Hartini, N. (2012). Post-traumatic Growth pada Pasien Kanker Payudara Pasca Mastektomi Usia Dewasa Madya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2), 67-71.

- Mardiyati, I. (2015). Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.166>
- Prastowo, A. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Diva Press.
- Prayitno, H. I. (2022). Dinamika Posttraumatic growth pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. *Skripsi (Dipublikasikan)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Purwanto, M. D., & Hendriyani, R. (2020). Tumbuh dari luka : Gambaran post traumatic growth pada dewasa awal pasca perceraian orang tua. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(2), 185-197.
- Putra, T. (2020). Pertumbuhan pasca trauma pada dewasa awal korban kekerasan oleh orang tua pada masa kanak-kanak. *Skripsi (Dipublikasikan)*. Universitas Sanata Dharma.
- Rahayu, D. (2016). Posttraumatic growth korban kekerasan pada anak dan remaja (Studi di Kota Samarinda). Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity, 86-94.
- Ramos, C., & Leal, I. (2013). Posttraumatic Growth in the Aftermath of Trauma: A Literature Review About Related Faktors and Application Contexts. *Psychology, Community & Health*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.5964/PCH.V2I1.39>
- Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
- Sesca, E.M., & Hamidah. (2018). Posttraumatic growth pada wanita dewasa awal korban kekerasan seksual. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 7, 1-13.
- Subandi, M. A., Achmad, T., Kurniati, H., & Febri, R. (2014). Spirituality, gratitude, hope, and post-traumatic growth among the survivors of the 2010 eruption of Mount Merapi in Java, Indonesia. *Australasian Journal of Disaster and Trauma Studies*, 18(1), 19-26.
- Suteja, J., & Ulum, B. (2019). Dampak kekerasan orang tua terhadap kondisi psikologis anak dalam keluarga. *Jurnal Equalita*, 1(2), 169-185.
- Tedeschi, R. G. (1999). Violence transformed : Posttraumatic growth in survivors and their societies. *Aggression and Violent Behavior*, 4(3), 319-341.
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (1996). The Post Traumatic Growth Inventory: Measuring the Positive Legacy of Trauma. *Journal of Traumatic Stress*, 9(3).
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Empirical Evidence. *Psychological Inquiry*, 15(1), 1-18.

- Tedeschi, R. G., Shakespeare-Finch, J., Taku, K., & Calhoun, L.G. (2018). *Posttraumatic Growth, Theory, Research, and Applications*. Routledge.
- Uasni, Z. F. A. H. (2019). Posttraumatic growth Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Psikoborneo*, 7(1), 1–12.
- Utami, P. (2020). Gambaran *Post-traumatic Growth* Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan dalam Berpacaran, 8(2), 297-306.
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish* (2nd Ed.). The Guilford Press.
- Yusnita. (2018). Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak (Studi kasus Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang). *Skripsi (Dipublikasikan)*. Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu.
- Yusuf, A.M. (2014). *Metode penelitian : Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Penerbit Kencana.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1 : *Form Informed Consent* Subjek

FORM INFORMED CONSENT

Saya menyatakan bersedia berpartisipasi sebagai narasumber dalam penelitian yang dilakukan oleh Mitha Faradilla Yusuf, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya memahami bahwa penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai *Post-Traumatic Growth* pada korban kekerasan dalam rumah tangga. Saya merupakan salah satu orang yang akan terlibat dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, saya menyetujui hal-hal sebagai berikut :

1. Partisipasi saya bersifat sukarela. Saya memahami bahwa saya bisa membatalkan dan tidak melanjutkan partisipasi sebagai narasumber tanpa dikenakan sanksi apapun. Jika saya memutuskan berhenti dan membatalkan partisipasi saya, tidak ada seorang pun yang tahu kecuali peneliti.
2. Saya memahami bahwa partisipasi saya dalam penelitian ini penting dan mungkin menarik, namun jika saya merasa tidak nyaman, saya memiliki hak untuk menolak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti
3. Saya paham partisipasi saya adalah melakukan wawancara dengan peneliti yang mungkin memerlukan waktu 1-2 jam. Saya tidak keberatan jika peneliti mungkin mencatat atau merekam proses wawancara
4. Saya memahami bahwa peneliti tidak akan mengungkapkan identitas saya dalam laporannya, dan kerahasiaan saya sebagai narasumber terjamin sepenuhnya. Data dan informasi yang diperoleh peneliti melalui saya hanya akan digunakan demi kepentingan ilmiah yang menjamin kerahasiaan narasumbernya
5. Saya memahami bahwa dosen atau pihak kampus tidak akan mengetahui jawaban saya dalam penelitian ini, sehingga saya tidak mengalami kerugian apapun dari apa yang saya lakukan

6. Saya telah membaca dan memahami penjelasan peneliti
7. Saya menerima salinan *informed consent* ini dari peneliti

Berdasarkan poin-poin yang telah saya baca dan pahami, saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bersedia berpartisipasi dalam penelitian tentang “Gambaran *Post-traumatic Growth* Pada Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga”. Keikutsertaan saya dalam penelitian ini secara suka rela tanpa paksaan dari pihak manapun.

Melalui pernyataan ini saya juga mengizinkan peneliti untuk mengetahui, menyimpan, serta mengolah data pribadi dan pengalaman saya sebagai penyintas kekerasan dalam rumah tangga.

Malang,..... 2022

Responden

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Subjek

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN

A. Building raport	
B. Identitas subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa nama anda? 2. Berapa usia anda? 3. Alamat tempat tinggal anda?
C. Gambaran kekerasan yang dialami subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan anda tentang orang tua anda? 2. Apa pernah menerima perlakuan kasar dari orang tua? 3. Bisa ceritakan bagaimana kejadiannya? 4. Bagaimana perasaan anda saat itu?
D. Dampak yang dirasakan subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana dampak kejadian tersebut bagi diri anda? 2. Bagaimana perasaan anda setelah kejadian tersebut? 3. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua setelah kejadian tersebut?
E. Proses Post Traumatic Growth Subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana keadaan anda sekarang? 2. Apakah anda sering bercerita pada orang lain terkait masalah anda? 3. Apa yang memotivasi anda untuk bangkit setelah mengalami kejadian tersebut? 4. Hikmah apa yang anda dapatkan melalui kejadian tersebut?
F. Aspek PTG subjek	<p>Hubungan dengan orang lain</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua setelah kejadian? 2. Bagaimana perasaan anda saat orang lain tahu tentang apa yang terjadi pada anda?
	<p>Prioritas hidup baru</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah rencana yang akan anda lakukan untuk kehidupan anda kedepannya? 2. Apa perbedaan yang anda rasakan sebelum dan setelah kejadian?
	<p>Kekuatan dalam diri</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kekuatan apa yang membuat anda menjadi seperti sekarang?

	<p>Perubahan spiritual</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada perubahan spiritual yang anda rasakan setelah kejadian? 2. Apa hikmah yang anda ambil dari kejadian tersebut?
	<p>Penghargaan hidup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan anda akan hidup saat ini? 2. Bagaimana anda memandang diri anda saat ini?
<p>G. Faktor yang Mempengaruhi PTG pada Subjek</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda, faktor apakah yang mendorong anda bangkit? 2. Menurut anda, sejauh mana faktor spiritual berpengaruh dalam membantu anda menghadapi peristiwa tersebut? 3. Dari siapa saja dukungan yang anda peroleh setelah kejadian? 4. Menurut anda, dukungan dari siapa yang paling berpengaruh bagi diri anda? 5. Hal positif apa yang dapat anda petik setelah kejadian?

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara *Significant Others*

PEDOMAN WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHER*

A. Building raport	
B. Identitas informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa nama anda? 2. Apa hubungan anda dengan subjek? 3. Sejauh mana anda mengenal subjek?
C. Gambaran kekerasan yang dialami subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah subjek pernah menerima perlakuan kasar dari orang tuanya? 2. Apakah anda mengetahui bagaimana kejadiannya?
D. Dampak yang dirasakan subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana dampak kejadian tersebut bagi subjek? 2. Bagaimana hubungan subjek dengan orang tuanya setelah kejadian tersebut?
E. Proses Post Traumatic Growth Subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda, bagaimana keadaan subjek saat ini? 2. Apakah subjek sering bercerita pada orang lain terkait masalahnya? 3. Apakah anda mengetahui apa yang memotivasi subjek untuk bangkit setelah kejadian tersebut?
F. Faktor yang Mempengaruhi PTG pada Subjek	<ol style="list-style-type: none"> 6. Menurut anda, faktor apakah yang mendorong subjek untuk bangkit? 7. Dari siapa saja dukungan yang subjek peroleh setelah kejadian?

Lampiran 4 : Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek-Aspek	Keterangan
1.	Kondisi Informan	a. Kondisi fisik b. Ekspresi wajah c. Ekspresi mata d. Gerakan tubuh e. Ekspresi emosi f. Ekspresi saat berbicara dan menjawab pertanyaan
2.	Kondisi lingkungan informan dan <i>setting</i> tempat wawancara	a. Kondisi ruangan saat wawancara b. Suasana saat wawancara c. Suara yang terdengar saat wawancara

Lampiran 5 : Transkrip Wawancara Subjek

Wawancara Tahap I

Tanggal : 26 Desember 2022

Informan : DM

Keterangan : Huruf tebal merupakan pertanyaan, huruf miring merupakan kata asing

Wawancara dilakukan di Yayasan Al-Hikmah, tepatnya pada aula yayasan. Aula tersebut terletak di depan, bersekat dengan kantor yayasan. Ruangan ini biasanya digunakan sebagai tempat untuk melakukan berbagai kegiatan seperti doa bersama, santunan, dan pembacaan yasin serta tahlil yang rutin diselenggarakan pihak panti. Subjek dan anak asuh perempuan yang lain tinggal di lantai atas, tidak begitu jauh dari tempat pelaksanaan wawancara.

Pada hari itu, sekitar pukul 14.00 WIB subjek sedang berada di ruang belajar yang terletak di bagian belakang panti asuhan dan bersebelahan dengan dapur. Subjek pada saat itu sedang bersantai bersama anak asuh yang lain di ruangan tersebut. Peneliti kemudian memanggil subjek dan memulai wawancara di aula. Tempat ini dipilih karena menurut peneliti, area ini cukup privat untuk melakukan pembicaraan.

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
W.DM.1	Nama lengkap kamu siapa sih dek? DM mbak		
W.DM.2	Umur kamu sekarang berapa? 15 tahun mbak		
W.DM.3	Kamu udah berapa tahun tinggal di sini? Sekitar 6 tahun-an mbak		
W.DM.4	Berarti mulai disini tu sekitar kelas 3 atau 4 sd ya? Iya mbak, sekitar itu kalo ga salah		
W.DM.5	Kamu ee sebelum masuk sini tinggal di mana? Dulu itu pernah ikut dinas sosial mbak terus aku ikut itu mbak.. ikut bu Pipi		
W.DM.6	Bu Pipi itu siapa? Itu loo, apa namanya... siapa ya... pokoknya rumahnya deket sini kok. Ndek belakang sini.		
W.DM.7	Kamu ikut bu Pipi itu berapa tahun? Mulai kelas 1 kaya e mbak, mulai dari SD pokoknya.		

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
W.DM.8	<p>Maaf ya sebelumnya, tapi orang tua kamu masih ada?</p> <p>Masih ada kok mbak, ibuk di Makassar. Kalo ayah ada ndek sini juga kok, ndek Malang juga</p>	<p>Kedua orang tua subjek masih ada namun tinggal di tempat berbeda</p>	<p>Kondisi Keluarga</p>
W.DM.9	<p>Oalah, terus kamu masih sering ketemu ayah berarti?</p> <p>Eee... sebulan sekali biasanya</p>		
W.DM.10	<p>Ohh... disamperin sama ayah?</p> <p>Iya mbak, di sambangi</p>		
W.DM.11	<p>Kamu ada berapa saudara kalo boleh tau?</p> <p>Ada empat mbak, kakak ada dua terus dua-duanya ikut ibuk di Makassar. Terus aku sama adik ikut ayah di Malang.</p>	<p>Subjek memiliki dua orang kakak dan satu adik</p>	<p>Kondisi Keluarga</p>
W.DM.12	<p>Terus adik sekarang ikut siapa?</p> <p>Adek udah nggak ada mbak</p>		
W.DM.13	<p>Nggak ada gimana maksudnya?</p>		

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
	Udah nggak ada, udah meninggal	Adik saubjek sudah meninggal	Kondisi keluarga
W.DM.14	Eh.. maaf, nggak adanya kenapa kalo boleh tau? Eee anu mbak, sakit		
W.DM.15	Adek udah lama meninggal e? Heeh, sekitar SD. Iku sek awal2 e aku mau ke pondok. Adek umur e eee... kaya se zaki gitu lo mbak. Pas TK sek an		

Wawancara Tahap II

Tanggal : 4 Januari 2023

Informan : DM

Keterangan : Huruf tebal merupakan pertanyaan, huruf miring merupakan kata asing

Wawancara dilakukan di sebuah tempat makan di dekat panti asuhan. Wawancara dilakukan di sudut paling sepi di tempat makan tersebut. Kondisi tempat makan pada saat itu cukup sepi, mengingat masih jam awal buka sehingga belum banyak pengunjung yang datang. Pada siang hari yang mendung itu, wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang lebih dalam dari pengalaman subjek.

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
W.DM.16	Kamu sebelum ndek panti itu kamu tinggal di Jawa apa Sulawesi seh? Di Sulawesi mbak, di Makassar		
W.DM.17	Semuanya? Terus ayah pindah kesini mbek kamu gitu? Iya, kan asli kene emang mbak ayah.		
W.DM.18	Boleh diceritain nggak pas awal-awal kamu bisa ke malang itu karena apa?		

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
	Ya pokok e karena ada masalah gitu mbak, eee ada masalah keluarga. Terus akhire aku sama adek dibawa ayah ke Malang, ke rumah e mbah ndek Gadang sana	Subjek pindah ke Malang karena adanya konflik di dalam keluarga.	Konflik keluarga
W.DM.19	Hmm... terus kenapa kok kamu nggak ikut ayah ae? Soale... eee... soale ayah ada di tempat lain mbak		
W.DM.20	Tempat lain apa maksudnya? Eee... anu mbak, ndek itu... (subjek memberikan jeda sejenak) di tahan (menjawab sambil menunduk)	Ayah subjek sempat di tahan	Keberadaan ayah
W.DM.21	Ohh... maaf aku nanya ini ya, tapi kalo boleh tau kenapa? Ini mbak, emm... kasus kekerasan intinya (menunduk)	Ayah subjek terlibat dalam kasus kekerasan	Kasus kekerasan
W.DM.22	Kekerasan yang gimana dek? Emmm... kayak mukul gitu mbak (menjawab sambil menunduk)		

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
W.DM.23	<p>Itu ke kamu atau ke siapa?</p> <p>Ke adek mbak, tapi aku ya juga kena pukul (masih menunduk)</p>	Subjek menyadari bahwa ia dan adiknya korban kekerasan	Korban kekerasan
W.DM.24	<p>Boleh diceritain nggak waktu itu kejadian e gimana?</p> <p>Jadi... eee waktu itu kan baru pindah ke sini. Aku masih di rumah e tante sama ayah adek. Terus pas iku aku sama adek tukaran ngono mbak. Ribut... eee rebutan barang. Terus ayah kayak e kesel ngono mbak, soal e aku sama adek tukaran. Seingetku pas iku kan emang kondisine juga lagi jelek, wes ga punya uang gitu. Paling ayah wes kesel, capek juga tapi aku sama adek malah ribut. Pas iku seingetku ayah ngambil apa ya... kaya kayu gitu, terus aku sama adek dipukul pake itu.</p>	<p>Kekerasan terjadi karena ayah subjek merasa lelah dan kesal melihat anaknya bertengkar</p> <p>Subjek dan adiknya dipukul oleh benda berupa kayu</p>	<p>Faktor penyebab kekerasan</p> <p>Kekerasan fisik</p>
W.DM.25	<p>Tapi kamu sama adek nggak sampe parah gitu kan?</p>		Dampak kejadian

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
	Eee... aku cuma kena tangan mbak, ngga begitu parah kok e. Tapi lek adek ya itu mbak... adek meninggal (subjek terlihat sedih saat menjawab pertanyaan ini)	Subjek mengalami luka kecil sedangkan adiknya meninggal	
W.DM.26	Terus habis itu gimana? Terus aku dibawa ke dinsos, abis itu ikut bu Pipi, sempat mondok juga sebentar, terus akhir e ya aku di sini sekarang	Subjek diamankan oleh pihak dinas sosial setelah kejadian	Pasca kejadian
W.DM.27	Perasaan mu gimana dek pas itu? Takut mbak... takut soal e ga pernah ngeliat ayah kaya gitu. Tapi ya sedih juga soal e adik gaada. Campur aduk mbak, kalo bisa aku gamau enek koyo ngono iku mbak.	Subjek merasa takut dan sedih saat kejadian	Dampak kejadian
W.DM.28	Terus apalagi yang kamu rasain? Eee.. nyesel sih mbak. Lek misal pas iku aku ngalah sama adek ga bakal kaya gini yo mbak. Jadi kan sebenere ya gara-gara aku ga ngalah akhir e ayah ngono, terus adek meninggal	Subjek menyalahkan dirinya atas kejadian yang dialami	Ruminasi negatif

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
W.DM.29	<p>Perasaan kamu pas tau ayah ditahan gimana? Aku malu mbak</p>		
W.DM.30	<p>Lho. malu kenapa e? Ya soal e ayah kaya gitu mbak, ya aku malu lek ayahku gitu. Malu punya ayah seng ditahan gitu. Aku takut lek orang-orang tau ayahku ditahan, malu.</p>	<p>Subjek merasa takut dan malu jika orang lain mengetahui kondisi ayahnya</p>	<p>Ruminasi negatif</p>
W.DM.31	<p>Sekarang kamu masih ngerasa gitu nggak? Sekarang wes nggak sih mbak. Sekarang ya biasa ae kalo sama ayah. Pas itu aku sempat gamau ketemu sama ayah pas awal-awal itu, gamau ngomong juga. Soal e aku masih belum pervaya gitu lek itu ayah seng bikin adek meninggal.</p>	<p>Subjek menolak fakta ayahnya melakukan kekerasan Subjek sudah bisa menerima ayahnya</p>	<p>Ruminasi negatif Hubungan dengan ayah</p>
W.DM.32	<p>Terus kok kamu bisa nggak malu lagi sama kondisi ayah yang kayak gitu?</p>		

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
	Emm... dulu aku pernah soale didibilangin gini sama bunda, kata bunda ayah pas iku kena pengaruh e setan, makane bisa kayak gitu.	Dukungan dari pengasuh yayasan merubah persepsi subjek	Hubungan dengan orang lain
W.DM.33	<p>Terus abis dinasehatin bunda kaya gitu kamu ngerasa gimana?</p> <p>Ya aku percaya ae mbak. Menurutku lek aku sama adek ga rebut pas itu, ayah ga bakal kaya gitu. Ayah mesti sebener e ga niat gitu. Ayah lo sebelum e ga pernah mukul aku sama adek</p>	<p>Subjek meyakini kejadian yang dialaminya terjadi karena ketidak sengajaan</p> <p>Subjek mempercayai ayahnya tidak berniat melakukan kekerasan</p>	<p>Ruminasi terarah</p> <p>Optimisme</p>
W.DM.34	<p>Berarti ayah sebelum e nggak pernah kasar gitu ya?</p> <p>Iya mbak, ya cuma sekali iku tok. Pas adek meninggal itu tok.</p>	Subjek mengalami kekerasan sebanyak satu kali	Frekuensi kekerasan
W.DM.35	<p>Terus habis kejadian itu, hubungan kamu sama ayah gimana?</p> <p>Aku gamau ngomong sama ayah, gamau ketemu. Aku malu. Pas itu juga masih takut keinget pas ayah</p>	Hubungan subjek dengan ayahnya merenggang	Dampak kekerasan

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
	mukul itu. Aku juga masih nggak bisa nerima lek ayah ngelakuin itu, emm... masih nggak percaya lek ayah bisa khilaf sampek bikin adek meninggal, sampek ditahan. Jadi ya kalo hubungan e jadi jauh ngono mbak.	Subjek menyangkal terjadinya peristiwa yang menyimpannya	Ruminasi negatif
W.DM.36	Menurutmu ayah itu gimana orang e? Sebener e baik, cuma ada kereng e stitik mbak	Ayah subjek merupakan sosok yang baik	Pandangan subjek
W.DM.37	Kereng gimana maksud e? Misal ya mbak, nek misal aku ketahuan pacaran sama ayah gitu ntar pasti HP ku di ambil, gaboleh main HP lama-lama. Paling 15-20 menit an abis itu udah, disuruh tidur	Ayah subjek tegas dalam mendidik anaknya	Pandangan subjek
W.DM.38	Ohh... berarti lebih ke tegas ya sebenere ayahmu? Iya, paling dibilangin kok kamu ga nurut seh dibilangin, gitu. Lek ndek omah mesti diseneni aku nek nakal.		

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
W.DM.39	<p>Ooo, kamu kalo sama adekmu dulu gimana?</p> <p>Tukaran tok mbak, gak pernah akur wes ambek aku. Paling lek saiki hidup paling ya ngono paling ya hehe. Tapi lek lagi nggak ada temen gitu ya damai sama adek</p>	Subjek seringkali bertengkar dengan adiknya	Hubungan dengan adik
W.DM.40	<p>Terus kamu ngerasain gimana pas adekmu gitu... ee udah nggak ada?</p> <p>Ya sedih mbak, sedih banget soal e jadi ngerasa sepi gitu. Nggak enak, gak enek konco soale mbak</p>	Kematian adiknya membuat subjek merasa kehilangan	Dampak kekerasan
W.DM.41	<p>Kangen nggak sama adek?</p> <p>Ya mestine kangen mbak. Tapi aku ini... eee... kadang kaya ngerasa dee onok ndek sampingku mestian</p>		
W.DM.42	<p>Ngerasain yang kaya gimana emang?</p> <p>Kayak ada yang ngene-ngene (gestur mencolek) tapi gaada orang gitu</p>		

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
W.DM.43	Oh noel gitu ya, lek misal masih hidup kira-kira seberapa sekarang? Se Rafa (teman asuh subjek di panti) paling mbak, pokoknya SD		

Wawancara Tahap III

Tanggal : 15 Januari 2023

Infroman : DM

Keterangan : Huruf tebal merupakan pertanyaan, huruf miring merupakan kata asing

Wawancara tahap 3 dilakukan di sebuah tempat di depan minimarket Manarul Islam yang berada di dekat panti asuhan. Wawancara dilakukan setelah peneliti mengajak subjek berjalan-jalan di sekitar panti. Lokasi minimarket berada tepat di pinggir jalan, sehingga terdapat banyak suara kendaraan yang meramaikan proses wawancara. Namun wawancara tetap dapat dilakukan dengan baik dan peneliti mampu menggali informasi lebih jauh mengenai perubahan yang dialami subjek.

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
W.DM.44	<p>Menurutmu pas awal masuk sini kamu kaya gimana orang e?</p> <p>Elek wes mbak. Aku dulu nutup diri, ya sampe sekarang juga masih agak menutup sih. Tapi dulu aku orang e gak terbuka, lebih tertutup, terus susah banget mau bergaul.</p>	<p>Pasca kejadian, subjek menutup diri dan susah bergaul</p>	<p>Kondisi pasca kejadian</p>

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
W.DM.45	<p>Misal dibandingin sama sekarang, ada perubahan nggak menurutmu?</p> <p>Ya ada sih mbak, lek dulu aku tertutup banget mbak. Sekarang ya lumayan ada perubahan, wes agak terbuka tapi ga ke semua orang. Jadi menurutku ya ada perubahan tapi ga banyak, tetep tertutup tapi ga kayak dulu</p>	Subjek mencoba terbuka kepada orang lain	Hubungan dengan orang lain
W.DM.46	<p>Kalo soal masalahnya ayah kamu cerita e kesiapa?</p> <p>Ke bunda mbak, kan seng tau ya bunda, pak nungki, gitu. Jadi lek misal bahas ayah ya ke bunda. Awal e ya gamau bahas ayah sama bunda, tapi ya lama-lama aku mulai ngomong sama bunda</p>	Subjek mencoba terbuka kepada pengurus panti asuhan	Pengungkapan emosi
W.DM.47	<p>Terus kamu ngomong e gimana ke bunda lek soal ayah?</p> <p>Ya kan dulu aku nggak mau bahas masalah iku, terus sama bunda sering diajak ngobrol. Terus gatau lama-lama yam au cerita, terus kayak yang aku pernah bilang lek aku malu gitu lek ayah dipenjara. Seng</p>	Sosok bunda menjadi tempat bagi subjek mengungkapkan perasaannya	Pengungkapan emosi

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
	masih tak inget banget itu sih mbak, terus aku dinasehati yang kemarin tak bilang.		
W.DM.48	<p>Terus ada lagi nggak seng biasanya kamu ajak cerita?</p> <p>Ee... dulu ada mbak, dari dinas sosial tu ada mbak Aisyah apa siapa ya, aku lupa. Pokok e dulu sering kesini. Sering ngajak aku ngobrol-ngobrol, maen juga. Kadang lek cerita gitu ya ke mbak Aisyah pas masih sering kesini itu.</p>	Pihak dinas sosial menjadi tempat subjek untuk bercerita	Pengungkapan emosi
W.DM.49	<p>Oalahh, oke oke. Terus kamu dulu gimana lagi?</p> <p>Eee... aku orang e keras banget mbak</p>		
W.DM.50	<p>Keras dalam artian yang gimana ini?</p> <p>Lek... apa ya... lek misal terlanjur kesel sama orang itu mesti main tangan</p>	Subjek melampiaskan emosi dengan main tangan	Pelampiasan emosi
W.DM.51	<p>Itu dulu? Apa sampek sekarang?</p> <p>Dulu pas awal di sini, tapi ya sekarang masih sih mbak</p>		

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
W.DM.52	<p>Kenapa kok gitu?</p> <p>Soal e aku kadang kesel gitu mbak, kadang aku diem tapi kayak di... di garai ngono lo mbak</p>	Subjek main tangan ketika merasa kesal	Pelampiasan emosi
W.DM.53	<p>Tapi menurutmu ada yang berubah nggak dari kamu?</p> <p>Ada mbak, dulu saking kerasnya aku tu aku gengsi buat minta maaf. Kate minta maaf itu kayak eee... nggak ah gitu. Cuma lek sekarang ya... masih agak susah sebenere, butuh waktu juga, tapi ya bisa gitu buat minta maaf ke orang lain</p>	Subjek mencoba untuk membiasakan minta maaf pada orang lain	Hubungan dengan orang lain
W.DM.54	<p>Menurutmu apa sih yang bisa bikin kamu berubah?</p> <p>Kayak e gara-gara aku sering dibilangin bunda juga, sering dinasehatin. Terus aku juga ngerasa ae kok aku nyusahno she, koyo e kok wes harus e berubah. Apalagi kan aku wes gede mbak. Terus itu juga mbak, aku pengen nyenengin ayah mbak</p>	<p>Dukungan dari pengurus yayasan menjadi pendorong subjek berubah</p> <p>Subjek berubah karena ingin lebih berguna</p>	<p>Hubungan dengan orang lain</p> <p>Kekuatan personal</p> <p>Penghargaan hidup</p>

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
		Ingin menyenangkan ayahnya menjadi salah satu motivasi subjek untuk berubah	
W.DM.55	<p>Emang bunda biasane nasehatin e gimana?</p> <p>Kaya yang kemarin aku bilang, kaya ngasi tau lek ayah itu digoda setan makane mukul aku sama adek. Terus ya dibilangin lek itu ya ayah ku, pokok e aku sering dibilangin, dikasih masukan aku harus gimana, aku baik e gimana, walaupun kadang ya aku tetep ngeyel hehe</p>	Dukungan dari pengurus yayasan saat subjek terpukul	Hubungan dengan orang lain
W.DM.56	<p>Terus ada lagi nggak?</p> <p>Bunda juga pernah bilang lek semua orang itu punya salah. Terus ya aku jadi mikir e kaya gitu terus. Lek misal ada orang seng salah, ya aku harus maafin gitu. Kayak yaopo ya, aku ngerasa e lek iso maafin orang yang salah itu kaya lebih tenang ae gitu mbak. Itu juga salah satu alasan aku iso baikan lagi sama ayah. Mau gimana juga kan ayah ya tetep ayahku</p>	Keyakinan subjek untuk memaafkan agar menjadi lebih tenang	Religiusitas

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
W.DM.57	<p>Terus waktu itu cara kamu ngatur emosi kamu gimana?</p> <p>Ya kalo lagi emosi gitu kadang dengerin music mbak, terus kayak alah jarno wes, nyoba bodo amat. Kalo nggak gitu ya menyendiri aku buat ngatur emosi.</p>	Melakukan kegiatan lain dan menyendiri dilakukan untuk meredakan emosi	Strategi coping
W.DM.58	<p>Dari pengalaman... dari masa lalu kamu ini, kamu udah bisa nerima itu belum?</p> <p>Hemm... lek dibilang udah yo sebenere kayak belum, soal e kadang masih keinget gitu kan. Tapi ya kayak yawes lah, gitu. Nyoba nerima ae, soal e udah lewat juga kan.</p>	Subjek berusaha menerima kondisinya	Kekuatan personal
W.DM.59	<p>Terus yang bisa kamu pelajarin, yang bisa kamu ambil dari masa lalu kamu apa?</p> <p>Emm... aku ngerasane lebih bersyukur sih mbak sama hidupku seng sekarang. Terus aku juga ngerasane kayak jadi lebih taat beragama gitu lo mbak (tertawa).</p>	Subjek merasa lebih bersyukur setelah kejadian	Penghargaan hidup
W.DM.60	<p>Loh, sebelum e emang nggak taat beragama?</p>		Perubahan spiritual

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
	Sebelum e nggak ngerasa kayak gitu, tapi sekarang kaya lebih mendekatkan diri ke Tuhan gitu lo mbak, ibadah e lebih rajin.	Kejadian yang dialami subjek membuatnya lebih dekat kepada Tuhan	
W.DM.61	<p>Alhamdulillah kalo gitu dapet hidayah ya hehe, terus harapan kamu kedepan e kayak gimana di hidupmu?</p> <p>Ya pengene lebih baik menjalani kehidupan mbak hehe. Pngen nyenengin ayah, terus pengen banget ketemu ibuk juga. Jadi ya pengennya banyak uang terus nabung biar bisa ketemu ibuk sama nyenengin ayah juga hehe</p>	Motivasi subjek berubah adalah untuk kedua orangtuanya	Kemungkinan baru

Lampiran 6 : Transkrip Wawancara *Significant Other*

Tanggal : 17 Januari 2023

Informan : PH

Keterangan : Huruf tebal merupakan pertanyaan, huruf miring merupakan kata asing

Wawancara dilakukan di kantor panti asuhan Al-Hikmah. Sore itu, sekitar pukul 16.00 WIB peneliti melakukan wawancara bersama *significant other* subjek DM yang merupakan pengasuh yang mendampingi subjek sejak awal tinggal di panti asuhan. Informan merupakan orang yang mengetahui bagaimana awalnya subjek berada di panti asuhan, dan terlibat dalam perkembangan subjek selama tinggal di panti asuhan.

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
W.SO.1	<p>Mungkin bisa diceritakan pak DM sebelum tinggal di sini itu bagaimana?</p> <p>Jadi dia sebelum di Al-Hikmah, kira-kira pada waktu itu kelas 3 SD itu sebelum masuk di sini jadi ee sama dinas sosial itu dititipkan dulu di pondok Jasmine di Singosari. Tapi di sana, ee ya di sekolahkan, ya hidupnya di pondok.</p>		

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
	<p>Sekolahnya sekolah di luar. Tapi ee perilakunya di sana itu, pihak pondok itu tidak sanggup karena perilakunya ini.. apa ya, masih tidak stabil seperti yang sekarang. <u>Dulu sangat labil, sehingga pondok itu tidak sanggup.</u> Di pondok itu kurang lebih hanya 3 bulan, terus sama salah satu dari dinas sosial ditawarkan ke kita. Dengan asumsi latar belakangnya yang begini bagaimana pak, pada waktu itu masih ada ibu pengasuh juga, bu Hj.Puji Astutik. Kita hanya koordinasi, ya alhamdulillah akhirnya kita menyanggupi untuk menerima DM. Akhirnya DM kesini, sekolahnya kita pindah dari Singasari ke Lowokdoro. Tapi, sekolahnya di Singasari ini belum terdaftar, DM ini raportnya masih raport luar Jawa. Dari luar jawa dibawa pulang ke rumahnya di Lowokdoro, di Lowokdoro ee yaitu akhirnya DM dibawalah ke Singasari. Sehingga dari sana ada surat pindahnya, akhirnya surat pindah ini kita sekolahkan DM ke SDI Nurul Izzah, yang ada di Madyopuro.</p>	<p>Subjek dulu labil, dan tidak stabil</p>	<p>Kondisi pasca kejadian</p>

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
W.SO.2	<p>Kalau boleh tau, yang dimaksud latar belakang itu pripun pak?</p> <p><u>DM itu dulunya itu konflik keluarga di Sulawesi sehingga ayahnya pulang ke Malang.</u> Pada waktu itu pulang dari Sulawesi bapaknya bawa DM sama adiknya. Menurut ceritanya, uangnya ini sudah pas-pasan. Pulang kesini, kerumah mbahnya, ibuk dari ayahnya DM. pas pulang ke sana, mbahnya ini ndak ada, akhirnya... mbahnya ini ke luar kota lah pokoknya. Akhirnya ayahnya ini numpang di rumah pakdhenya, dapet beberapa hari gitu lah pokoknya. Pakdhenya juga nggak ada, rumahnya kosong. Adanya itu lompongan ndek mburi, adanya itu bekasnya kendang ayam. Rumahnya terkunci gitu lo mbak. Nah ayahnya ini uangnya juga habis, pada waktu itu si anak dua ini ngerengek lapar katanya.. terus hanya punya indomie satu, nah indomie satu itu buat rebutan. Maksudnya ayahnya mau dimasak buat berdua, tapi dibawa adeknya terus sama DM nggak boleh,</p>	<p>Konflik keluarga membuat DM pindah ke malang</p>	<p>Konflik keluarga</p>

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
	<p>dibawa DM sama adeknya nggak boleh. Akhirnya mungkin bapaknya sudah... maaf sudah peteng ya mbak ya, akhirnya <u>maksudnya bapaknya itu mungkin meleraikan tapi disamping ayahnya ini ada kayu mbak, terus sama bapaknya itu kayu ini dupukulkan ke adiknya. DM juga kena pukul, tapi adiknya ini kena pukul kena sininya (leher belakang) dan langsung meninggal.</u> Tapi ini ilustrasi tok ae.</p>	<p>Subjek dan adiknya mendapatkan pukulan dengan kayu dari ayahnya</p>	<p>Bentuk kekerasan</p>
W.SO.3	<p>Lalu setelah itu bagaimana pak?</p> <p>Ya itu tadi, karena ayahnya ditahan, DM awalnya diurus sama pihak dinas sosial. Sempat dipondokkan dan disekolahkan juga, cuma eee... karena perilakunya tadi... yang pihak pondok jadi tidak menyanggupi, dia akhirnya itu dititipkan dari dinas sosial ke kami, ke Al-Hikmah ini.</p>		
W.SO.4	<p>Lalu untuk keluarganya yang lain bagaimana pak?</p> <p>Yang jelas orang tuanya masih ada. Ibunya ada di Sulawesi, saudaranya 4. Dua ikut ibunya, kakaknya DM</p>	<p>Subjek awalnya menolak berbicara dengan ibunya</p>	<p>Hubungan dengan keluarga</p>

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
	<p>ada dua cowok cewek ada di Sulawesi. <u>DM ini baru bisa ngomong sama ibunya itu kira-kira setahunan yang lalu. Pertama nggak mau... nerima telfon ibunya nggak mau.</u></p> <p>Ibunya nggak tau dapet nomer telpon dari mana... oh dari ayahnya, terus telfon ke bunda. DM nggak mau ngomong sama ibunya.</p>	<p>Saat ini hubungan subjek dengan ibunya sudah membaik</p>	<p>Hubungan dengan keluarga</p>
W.SO.5	<p>Untuk kondisi ayahnya sendiri sekarang bagaimana pak?</p> <p>Sudah keluar alhamdulillah, setau saya sekarang juga sudah kerja. <u>Sekarang... sekarang DM sama ayahnya ya sudah baik-baik saja. Waktu awal-awal ayahnya di tahan itu DM nggak mau nemui.</u> Baru mau nemui itu... ya butuh waktu lah pokoknya. Nah pas udah mau itu ya sempet kunjungan juga ke lapas, kalo ga salah 2 kali DM njenguk bapaknya.</p>	<p>Subjek sempat menolak menemui ayahnya</p> <p>Hubungan subjek dengan ayahnya sudah membaik</p>	<p>Kondisi pra-perubahan</p> <p>Perubahan Positif</p>
W.SO.6	<p>Menurut bapak, dampak setelah kejadian yang terlihat pada DM waktu itu apa pak?</p>		

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
	<p>Saya kurang paham ya mbak lek awal banget e gimana... tapi waktu di pondok itu, di sana memang DM perilakunya apaya saya nggak begitu anu yak e arah psikologinya, tapi yang jelas perilakunya ini berbeda dengan anak-anak yang lain. <u>Jadi kalau di sini itu diberitahu itu ee marah, marahnya itu yaa apa ya, gedruk-gedruk gitu.</u> Nah ini lari, terus kita cari.. pulang, ya gitu terus. <u>Nah sama anak-anak yang lain ini juga ndak bisa dekat karena sifatnya yang kasar, sifatnya yang ndak... yang tempramen lah.</u> Kemudian juga ee tidak mau ngalah dengan teman-temannya. Akhirnya disini ya kita dalam artian pengurus panti Al-Hikmah tapi lebih khusus yaa saya dengan bunda yang nelateni, dari dinas sosial pun juga walaupun disini ada ee ibu pengasuh bu Tutik, tapi beliaunya kan sudah tua, jadi untuk menyelami jiwa anak-anak ini kurang... anaknya seperti gini... kalau anak-anak bu Tutik sudah paham karena di panti asuhan ini sudah lama, tapi yang seperti DM ini yang kurang bisa memahami. <u>Akhirnya ya saya telateni... saya sama</u></p>	<p>Subjek memiliki emosi yang tidak stabil saat awal tinggal di panti</p> <p>Subjek memiliki kecenderungan sifat egois</p>	<p>Kondisi pasca kejadian</p> <p>Kondisi pasca kejadian</p> <p>Dukungan sosial</p>

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
	<p>bunda... yaa dengan berkembang, berkembang, berkembang... perilakunya berubah, berubah, berubah, sampai sekarang ini. Tapi DM di dalam perjalanannya itu saya sama bunda juga tidak mulus. Ituu ya banyak kendala yang di... apa ya... yang dilakukan oleh DM terhadap saya dan bunda, tapi ya alhamdulillah akhirnya anaknya bisa berubah.</p>	<p>Pengasuh menjadi pendorong perubahan subjek</p>	
W.SO.7	<p>Menurut jenengan perubahan dari DM ini bagaimana pak?</p> <p>Perubahan yang bagaimana ini?</p>		
W.SO.8	<p>Mungkin dari sifat atau perilakunya selama disini pak</p> <p>Kalo sifat... <u>sekarang sifatnya bisa lebih kalem, bisa lebih sabar, tidak tempramen, dan ke semua orang bisa bergaul.</u></p> <p>Kalau dulu sulit untuk bergaul sama orang, sulit wes. Apa sedikit... tangannya main, ya yang nelateni saya sama bunda. Karena dari dinas sosial pun yang dititipi pada waktu</p>	<p>Perubahan sifat subjek menjadi halus dan mau bergaul</p>	<p>Perubahan pasca trauma</p>

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
	<p>itu sekretaris dinas sosial pada waktu itu Namanya <u>bu Pipi</u>, itu yang sering setiap saat kesini, juga ada mbak Hesti, mbak <u>Hesti yang telaten</u>. Itupun awal-awal disini, DM itu sama dinas sosial ada psikiater yang menemani DM disini. Bukan menemani setiap hari, ndak. Tapi sering eee... apa ya... kunjungan kesini. Nggak tau satu minggu sekali, awalnya satu minggu sekali, terus dua minggu sekali, satu bulan, terus pokoknya eee dengan saya digali yang bagaimana, saya tidak pernah mengikuti tapi ya alhamdulillah <u>dengan ada pendampingan dari psikiater dari dinas sosial, yang di sini saya sama bunda, alhamdulillah DM seperti sekarang ini</u>.</p>	<p>Subjek mendapat dampingan dari pihak dinas sosial</p> <p>Dampingan dari psikiater menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan subjek</p>	<p>Dukungan sosial</p> <p>Dukungan sosial</p>
W.SO.9	<p>Mohon maaf bapak, kalau boleh tahu dukungan yang di dapat DM selama di sini itu dari siapa saja?</p> <p>Jadi yang mendampingi secara khusus memang ndak ada, tapi yang mendampingi... mendampingi dan menemani DM yang ada di sini ya sekali lagi saya sampaikan <u>yang sering</u></p>		<p>Dukungan sosial</p>

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
	<p><u>saya sama bunda, yang dominan lah membimbing DM, mendampingi DM.</u> Kalau awalnya dari dinas sosial itu ada yang mendampingi sering kesini Namanya bu Hesti sama siapa namanya... pokoknya ada dari dinas sosial memang yang itu yang mendatangkan dari dinas sosial. Kira-kira ada lima pertemuan, tapi pertemuan itu ya ndak sampai satu tahun kalo ibu ini, tapi kalo mbak Hesti ya masih sering kesini. Ya mbak Hesti, kadang mbak Hesti sama mbak Putri, kadang mbak Hesti sama adaa saja. Tapi DM ini di dinas sosial sudah sangat familier di sana. Banyak yang kenal DM, terutama dulu yang masih belum... belum bergabung dengan KB, belum bergabung dengan pemberdayaan perempuan, masih berdiri sendiri dinas sosial di Sulfat itu DM itu dulu sering... Lah, terus ada... aduh maaf saya lupa. Jadi bu Pipi beliau memang yang menitipkan berhubung beliau sekretaris dinas jadi kesininya ga begitu sering... tapi sering, bahkan sampai bu Pipi pension pun masih sering ke sini ngok DM, nah DM ini lebih kurang satu tahun</p>	<p>Pengasuh selalu mendampingi dan membimbing subjek</p>	

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
	<p>setengah lah, satu tahun setengah itu sama dinas sosial itu diberi teman yang mendampingi, mengarahkan DM tapi yang ini Namanya mbak Aisyah. Mbak Aisyah itu memang sekolahnya dulu di SMK 2 jurusan perawatan sosial. Nah ini ada dinas sosial, begitu melamar eee ke dinas sosial diterima dan sama dinas sosial melalui bu Pipi dan pak Afik ditaruhlah disini untuk menemani DM, ya menemani segala-galanya. Awalnya mbak Aisyah ini juga tidur sini, tapi terus pulang kalau habis magrib. <u>Nah inilah salah satu tokoh yang mendampingi DM, jadi yang di sini selain saya sama bunda ada mbak Aisyah.</u> DM ini kalau hari raya pulang ke rumah mbak Aisyah ini, waktu dulu. Pertama kali masuk itu... ini waktu hari raya kemarin aja ikut kesana 2 hari terus sisanya ke rumah mbahnya di Lowokdoro sana. Di sana ada tante, yang ada dekat di rumah mbahnya. DM itu alhamdulillah itu berkat pendampingan kita ini alhamdulillah bisa berubah.</p>	<p>Mbak Aisyah menjadi salah satu sosok yang berperan dalam perubahan subjek</p>	<p>Dukungan sosial</p>
W.SO.10	<p>Lalu untuk pendampingan yang diberikan dari pihak yayasan ke DM ini yang dilakukan apa saja pak?</p>		

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
	<p>Ya itu, seperti yang tadi saya katakana kalau pendampingan secara khusus saya, bunda, mbak Aisyah ndak ada. Tapi memang kita semua, saya punya anak... mbak Aisyah pada waktu itu memang belum menikah, bunda punya anak, dan pengalaman mendidik anak-anak di sini. Yang nakal di sini itu banyak, tapi <u>DM ini bukan nakal, tapi berperilaku apa ya... jiwanya itu sakarepe dewe, aku mau ku ngene ya harus... (keras gitu pak?)</u> ya nggak keras tok lek iku, jadi semau gue lah (Egonya besar ngoten nggih) nah, egonya sangat amat besar. <u>Lah ini perilaku khusus kita itu ndak ada, cuman kita ya pendekatan, kita ceritani, kita dekati, mbak Aisyah itu juga gitu.</u> Kalo waktunya ketemu DM gitu ya diajak cerita-cerita, ya itu pendekatan yang kita lakukan ke DM, dan DM itu ndak bisa dimarahi. <u>Kalau dimarahi mesti apa ya... berontak dia, dan dia menganggap apa yang dilakukan itu pasti benar.</u> Anu ya apa saya ndak tau gimanya, tapi yang jelas kan itu suatu... apa gitu ya... kalo</p>	<p>Subjek memiliki ego yang besar</p> <p>Pendekatan yang dilakukan adalah mengajak subjek bercerita</p> <p>Subjek memiliki sifat keras kepala</p>	<p>Kondisi pasca kejadian</p> <p>Dukungan sosial</p> <p>Kondisi pasca kejadian</p>

Kode	Transkrip Wawancara dan Catatan Observasi	Pemadatan Fakta	Interpretasi
	secara psikologis apa ya... karakternya ya gitu itu, dan baru ada di sini itu memang baru ada DM yang wataknya seperti ini. Awalnya itu kita sulit mbak, kalau Bahasa jawanya <i>njegot</i> itu mbak ya, disitu mbak (gestur menunjuk) duduk di got dibawahnya tulisan yayasan. Itu kan dulu kan belum ada tutupnya gini, duduk sudah disitu, disuruh masuk nggak mau sama siapa saja.		